

**PERSEPSI JEMAAT SERUAWAN TERHADAP PERAN SAKSI
BAPTIS DAN IMPLIKASINYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mencapai Gelar Sarjana (S-1)

Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan

Program Studi Teologi Kajian Teks

Diajukan Oleh

Ruth Pattirane

NIM : 1520200201039



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2024

**PERSEPSI JEMAAT SERUAWAN TERHADAP PERAN SAKSI
BAPTIS DAN IMPLIKASINYA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana (S-1)
Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan
Program Studi Teologi Kajian Teks

Diajukan Oleh

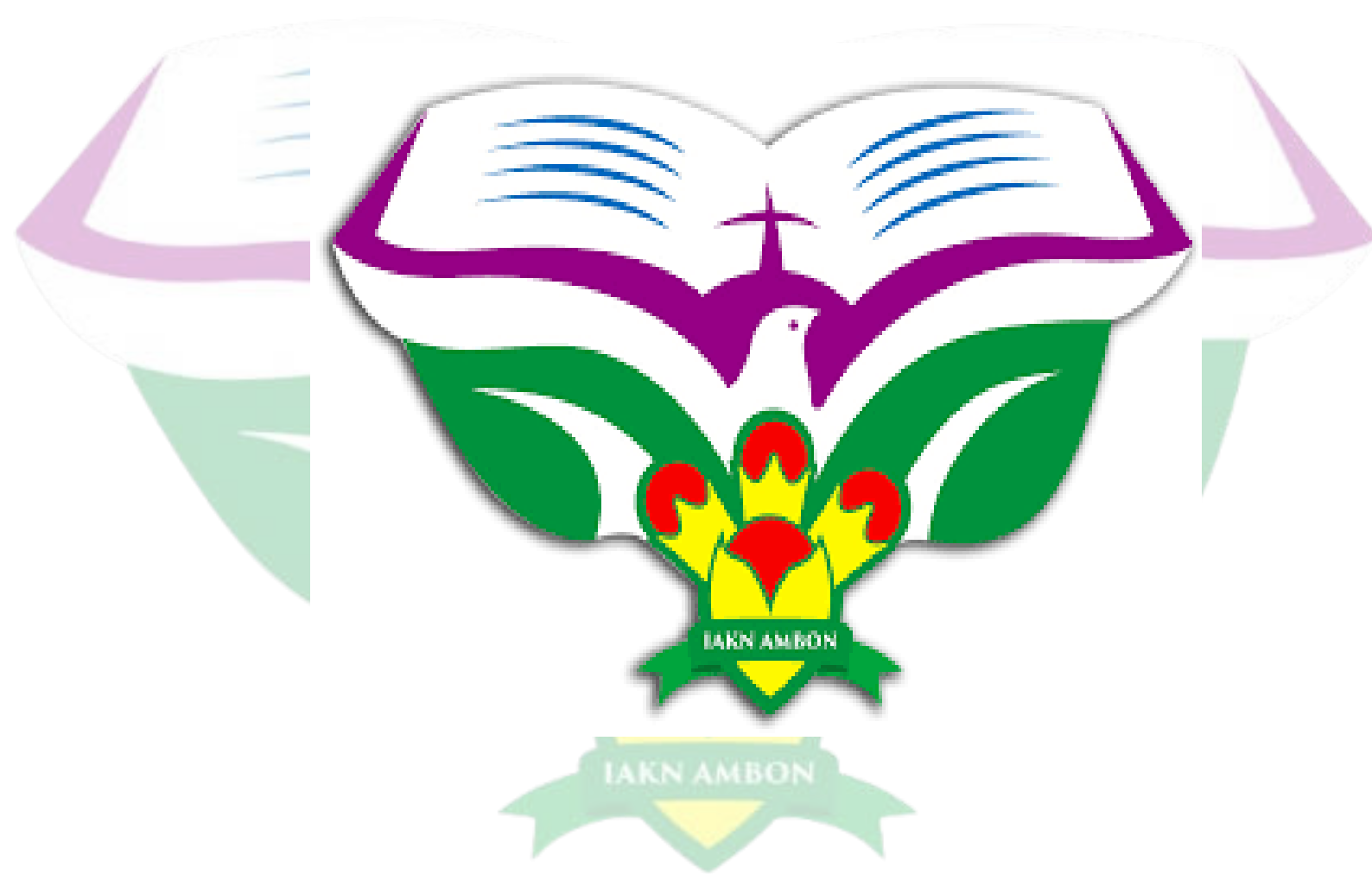
Ruth Pattirane

NIM : 1520200201039



**PROGRAM STUDI TEOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

2024



PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruth Pattirane

NIM : 1520200201039

Jenjang : S1

Prodi : Teologi

Fakultas : Ilmu Sosial Keagamaan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian besar, maka saya bersedia menerima sangsi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagai tanggung jawab formal untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Ambon, 27 September 2024

Yang Membuat Pernyataan

Ruth Pattirane

PERSetujuan PEMBIMBING

Skripsi: Oleh Ruth Pattima, 1520200201079, Program Studi Teologi, Pascasarjana
Sarjana Terhadap Peran Sisi Ragia dan Impijasiya telah menerima surat dan disetujui
untuk diikut dalam Ujian Skripsi.

Ambon, 27 September 2024

Pembimbing Utama



Dr. S. B. Wicella, M.Pd.K.
NIP. 197101242007042010

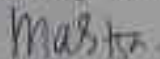
Pembimbing Pendamping



Agnes N. Mubakana, M.Si
NIP. 198811252023212024

Mengesahkan

Komis Program Studi



Maltan Giovanni Tahir, M.Si
NIP. 198812032019082001

SKRIPSI

Persepsi Jemaat Semaawan Terhadap Peran Saksi Baptis Dan Implikasinya

Disserta Oleh:

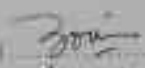
Nama : Rully Partimus

Nim : 15202002010079

telah Dipersebutkan di Depan Tim Penguji

Pada Tanggal 18 Oktober 2024

Siaran Tim Penguji

Pembimbing I : Dr Supria H. Warda, M.Pd.K. ()

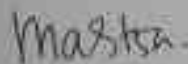
Pembimbing II : Agnes N. Mahakena, M. Si ()

Penguji I : Johan R. Marlina, M.Th ()

Penguji II : L. I. Ririhana, M.Si ()

Skrripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar sarjana
tanggal 18 Oktober 2024

Ketua Program Studi
Teologi



Mafira Giovanna Tabita, M.Si
NIP. 198812052019082001

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Dr Rully N. Patty, M.Th
NIP. 1971020620011220011

MOTTO

In the Name Of Jesus Kristus

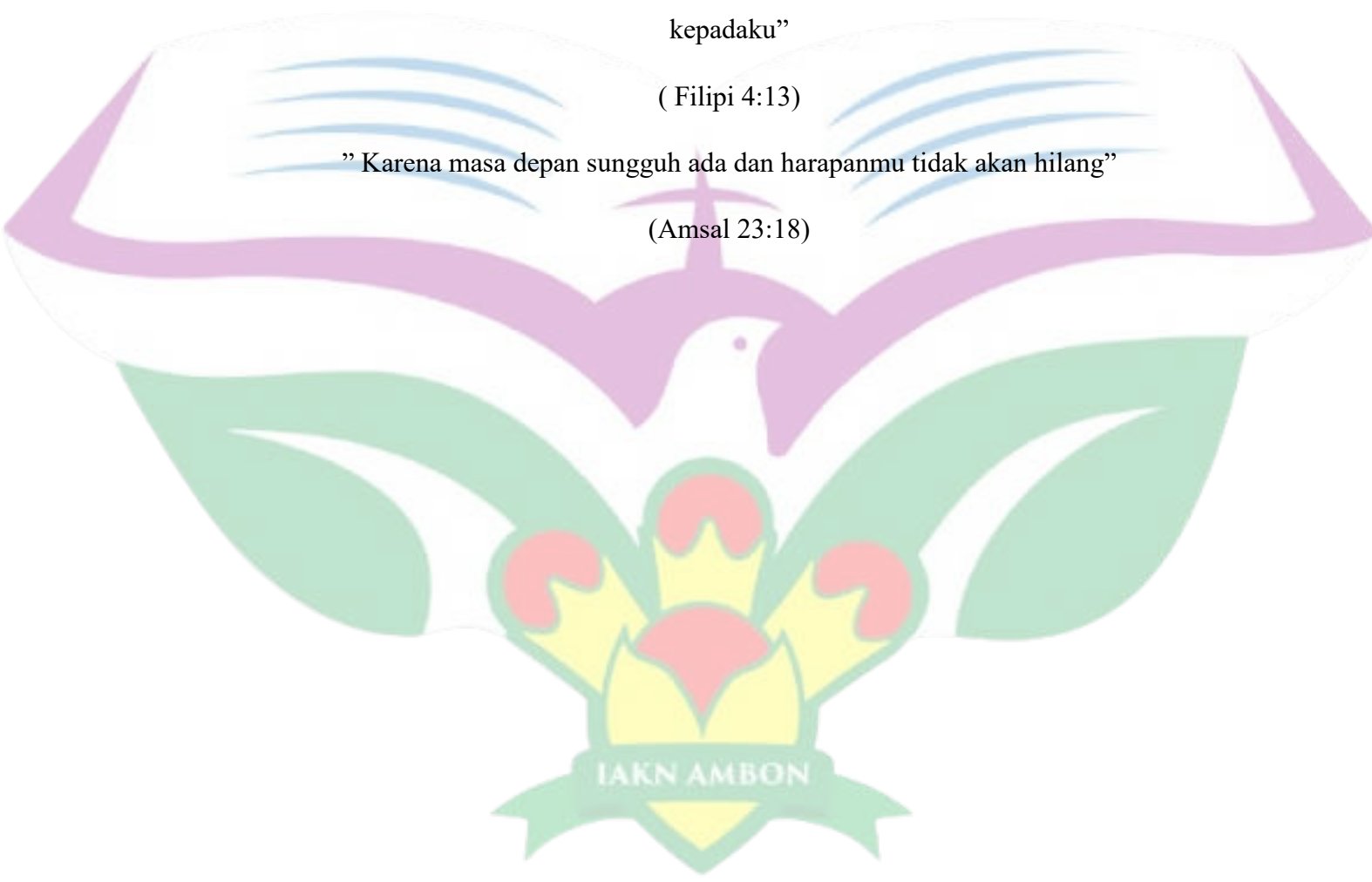
“ Direndahkan dimata manusia, ditinggikan dimata Tuhan, *Prove Them Wrong*”

“ Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberikan kekuatan kepadaku”

(Filipi 4:13)

” Karena masa depan sungguh ada dan harapanmu tidak akan hilang”

(Amsal 23:18)



LEMBARAN PERSEMBAHAN

*Dengan kasih dan cinta dari Tuhan,
Skripsi ini saya persembahkan untuk yang tercinta
Diri sendiri, Papa, Mama, Kaka Chesy dan Kaka Dianty*



DAFTAR ISI

LOGO.....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
MOTTO.....	iv
LEMBARAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Pembatas Masalah.....	4
1.3. Tujuan dan Manfaat	4
BAB II.....	5
2.1. Tinjauan Pustaka	5
2.2 Tinjauan Teori	8
BAB III.....	14
3.1 Pendekatan Penelitian	14
3.2 Lokasi Peneitian.....	15
3.3 Sasaran dan Informan	15
3.4 Teknik Pengumpulan Data	15
3.5 Teknik Analisa Data	16
BAB IV	17
4.1. Sejarah Jemaat Seruawan.....	17
4.1.2 Letak Geografis.....	18
4.1.3. Kondisi Sosial Jemaat	20
4.2. Persepsi Jemaat Tentang Peran Saksi Baptis	21
4.3. Implikasi.....	45
5.1. Kesimpulan	52
5.2. Saran.....	53

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

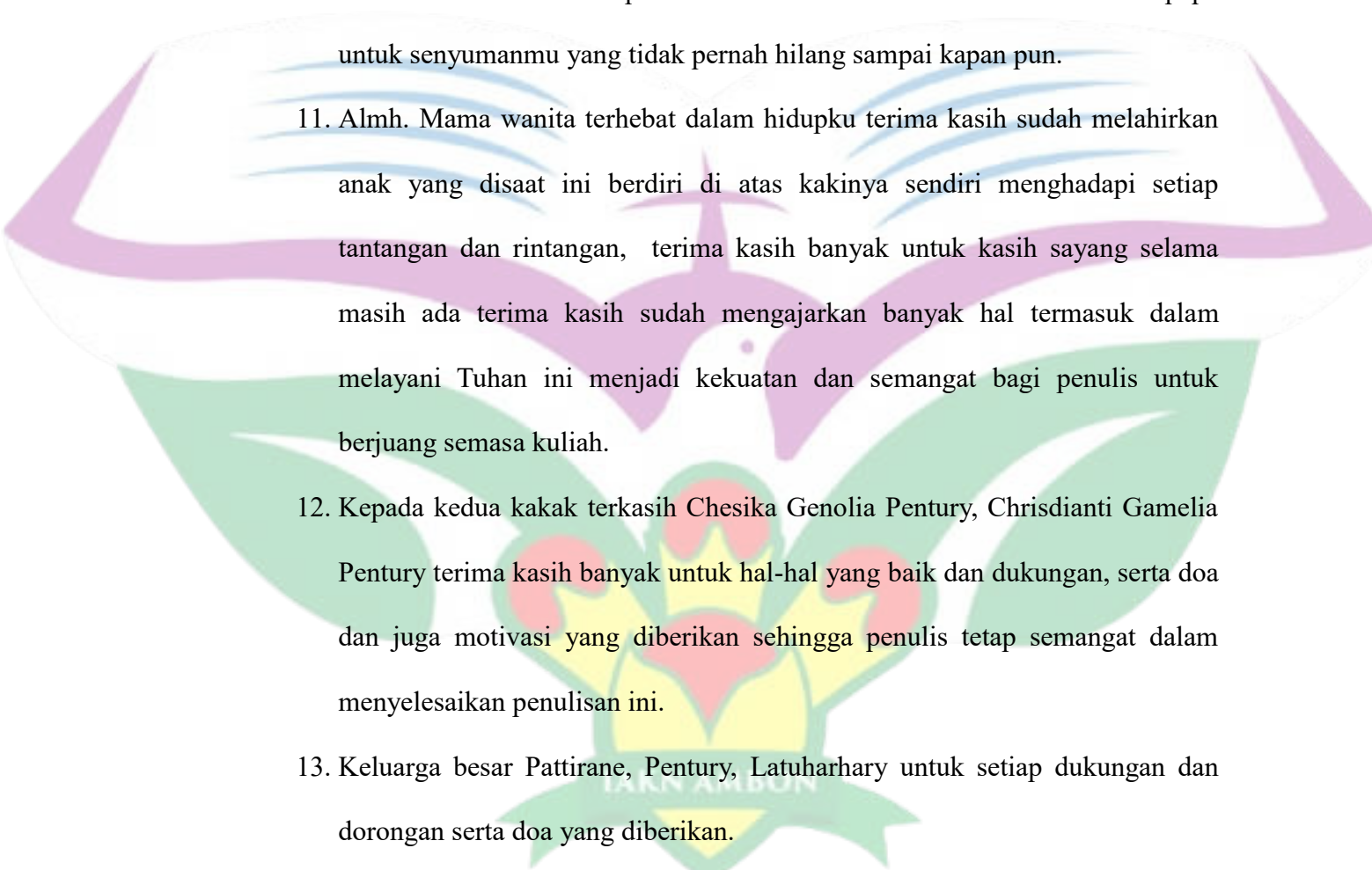
Skripsi ini berjudul Persepsi Jemaat Seruawan Tentang Peran Saksi Baptis dan Impikasinya, disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi pada program Studi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon.

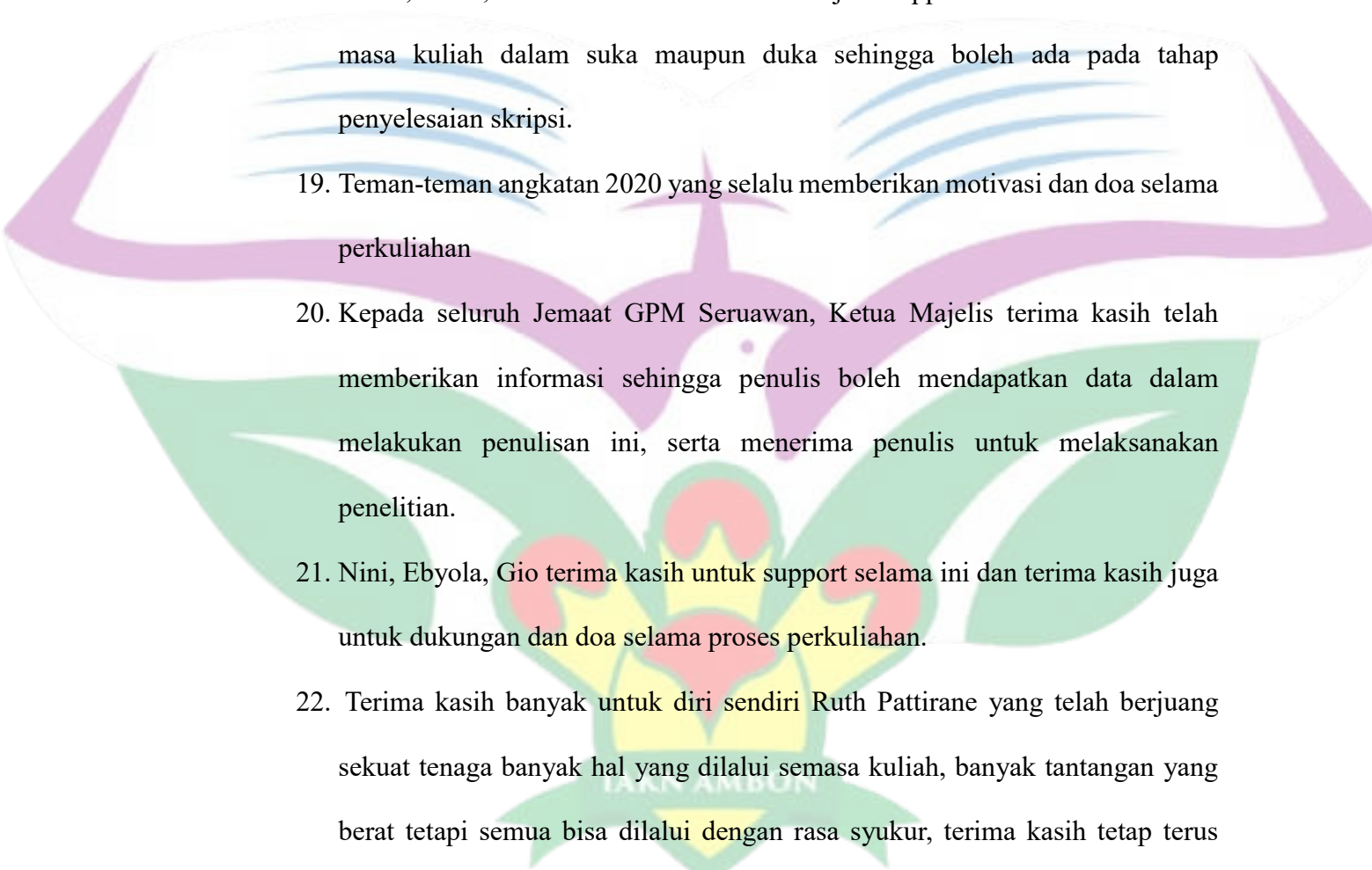
Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang selalu menyertai, melindungi dan memberkati dalam setiap proses yang dilalui baik suka maupun duka sehingga boleh ada di titik ini dengan berbagai perjuangan. Terima kasih banyak untuk kasih sayangmu yang tidak pernah habis baik dalam keadaan sehat ataupun keadaan sakit.
2. Prof. Dr. Yance. Z. Rumahuru, M.A, Selaku Rektor IAKN Ambon atas kebijakan menata penyelenggaraan Pendidikan di Kampus ini, sehingga pada tempat ini penulis boleh menyelesaikan Pendidikan pada jenjang strata 1.
3. Prof. Dr. Christina D.W. Sahertian, M. Pd selaku Warek I, Dr. Johana S. Talupun, M.Th selaku Warek II, Branckly E. Picanussa, D.Th, M.Th, LM selaku Warek III yang bersama memberikan kesempatan bagi penulis untuk menempuh Pendidikan secara sistematis, transparansi dan regulative di IAKN Ambon.
4. Dr. F. N. Patty, D.Th selaku dekan FISK beliau telah banyak memberikan support untuk tetap berjuang dan dan meraih mimpi, selain itu beliau juga

sebagai teladan kesederhanaan yang menginspirasi penulis, penuh dengan kerendahan hati dan selalu terbuka untuk menolong penulis selama masa-masa Pendidikan. Dr. S.B. Warella, M.Pd.K selaku Wadek I yang telah mengarahkan penulis sebagai Mahasiswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan Bpk. Johan R. Marlissa M.Th selaku Wadek II yang telah memberikan support bagi penulis selama beraktifitas dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan.

5. Kepada Malitsa Tahuttu, M.Si selaku Ketua Program Studi Teologi, Gloria Maatita, M.Hum selaku Sekretaris Program Studi Teologi yang selalu membimbing dan memberikan semangat dalam menyelesaikan proses perkuliahan.
6. Dr. Sipora B. Warella, M.Pd.K selaku pembimbing I dan Ibu Agnes N Mahakena, M.Si selaku pembimbing II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses pembimbing serta terus memberikan semangat dan dukungan doa
7. Ibu Min Tupaleasy selaku Kasubag Akademik Fakultas bersama staff . Serta staff akademik Institut maupun para Staf Keuangan Institut yang telah direpotkan selalu tetapi dengan tanggung jawab penuh membantu penulis dalam menyelesaikan segala urusan administrasi kampus maupun fakultas.
8. Kepada Bapak Tutor , Pak Muis Pikhulan yang telah memberikan nasihat dan motivasi kepada penulis untuk berjuang dengan benar dan bisa menjadi orang yang sukses.
9. Seluruh Dosen di Kampus IAKN Khususnya bagi para Dosen yang pernah dengan rela membagi ilmu dan pengalaman bersama penulis di Kampus ini.

- 
10. Untuk cinta pertamaku papa terima kasih banyak untuk cinta dan kasih sayang yang luar biasa, selalu bekerja keras untuk memberikan yang terbaik serta mengupayakan segala sesuatu. Terima kasih untuk nasehat, motivasi, semangat dan dukung doa yang tidak pernah habis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah. Terima kasih tetap bersabar dalam mendidik serta terima kasih papa untuk senyumanmu yang tidak pernah hilang sampai kapan pun.
 11. Almh. Mama wanita terhebat dalam hidupku terima kasih sudah melahirkan anak yang disaat ini berdiri di atas kakinya sendiri menghadapi setiap tantangan dan rintangan, terima kasih banyak untuk kasih sayang selama masih ada terima kasih sudah mengajarkan banyak hal termasuk dalam melayani Tuhan ini menjadi kekuatan dan semangat bagi penulis untuk berjuang semasa kuliah.
 12. Kepada kedua kakak terkasih Chesika Genolia Pentury, Chrisdianti Gamelia Pentury terima kasih banyak untuk hal-hal yang baik dan dukungan, serta doa dan juga motivasi yang diberikan sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan penulisan ini.
 13. Keluarga besar Pattirane, Pentury, Latuharhary untuk setiap dukungan dan dorongan serta doa yang diberikan.
 14. Kepada Papa Opy Pattirane yang senantiasa membantu baik dalam proses perkuliahan serta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan penulisan ini
 15. Opa Ipus, Ua Ika, Wate Elep, Papa Dang, Mama Un, Papa Imong, Mama Ody, Mama Tini, Papa Etus, Mama Deli terima kasih banyak untuk doa dan dukungannya.

- 
16. Cici, Kaka Neno terima kasih banyak untuk dukungan doa, motivasi serta semangat yang terus diberikan.
 17. Cey, Jojo, Cio terima kasih untuk motivasi yang diberikan serta kasih sayang yang terus ada dalam ikatan persaudaraan.
 18. Valeri, Alina, Siska terima kasih telah menjadi support sistem selama masa-masa kuliah dalam suka maupun duka sehingga boleh ada pada tahap penyelesaian skripsi.
 19. Teman-teman angkatan 2020 yang selalu memberikan motivasi dan doa selama perkuliahan
 20. Kepada seluruh Jemaat GPM Seruawan, Ketua Majelis terima kasih telah memberikan informasi sehingga penulis boleh mendapatkan data dalam melakukan penulisan ini, serta menerima penulis untuk melaksanakan penelitian.
 21. Nini, Ebyola, Gio terima kasih untuk support selama ini dan terima kasih juga untuk dukungan dan doa selama proses perkuliahan.
 22. Terima kasih banyak untuk diri sendiri Ruth Pattirane yang telah berjuang sekuat tenaga banyak hal yang dilalui semasa kuliah, banyak tantangan yang berat tetapi semua bisa dilalui dengan rasa syukur, terima kasih tetap terus berdiri disaat banyak yang menjatuhkan bahkan meremehkan. Sehingga bisa ada di titik dimana bisa membuktikan bahwa tetap kuat dan terus mengejar apa yang dicita-citakan. Masih panjang perjalanan kedepan tetap semangat dan tetaplah berproses dengan Tuhan Yesus.

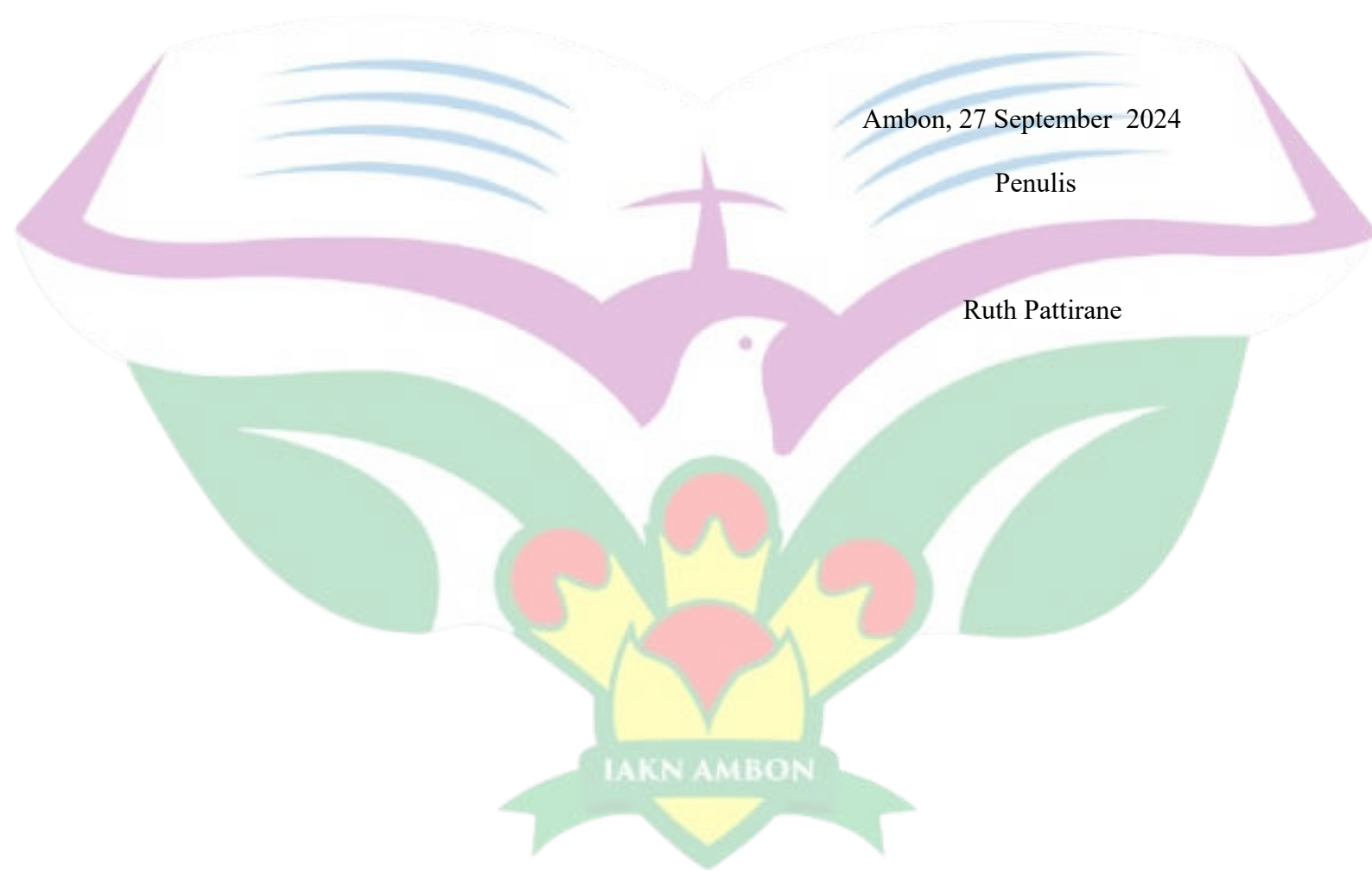
Kalian semua adalah pribadi yang membuat penulis semakin berwarna dan memberikan keceriaan dikala kelelahan dan kepanatan karena perkuliahan. Setiap

mereka dengan kepribadian mereka mampu memberikan ilmu dan pengetahuan ataupun ilmu hidup yang bermanfaat kepada penulis. Penulis sangat bersyukur dan bangga karena keberadaan mereka yang menjadi pelengkap hidup. Penulis memohon maaf apabila ada yang kelupaan disebutkan. Sekian dan terimakasih.

Ambon, 27 September 2024

Penulis

Ruth Pattirane



ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada Persepsi Jemaat Seruawan Tentang Peran Saksi Baptis dan Implikasinya. Pada dasarnya peran saksi baptis merupakan sebuah peran yang sangat penting yang tidak dapat diabaikan. Peran baptisan adalah peran yang tidak berbeda jauh dengan peran orang tua kandung terkait tugas dan tanggung jawab pembentukan iman anak yang telah mereka ikrarkan di hadapan Tuhan dan Jemaat dalam ritual ibadah. Penelitian-penelitian sebelum terkait dengan tingkat pemahaman tentang tanggung jawab orang tua baptis dengan menggunakan metode kualitatif dan penelitian sebelum belum berfokus pada persepsi tentang peran saksi baptis sehingga pada penulisan ini akan meneliti peran saksi baptis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data berupa wawancara yang dilakukan terhadap informan dan data dianalisis menggunakan teori persepsi oleh Bayne dan Baron. Hasilnya ialah peran saksi baptis di Jemaat Seruawan tidak dilakukan secara baik pengetahuan, pemahaman, harapan saksi baptis baik terkait peran mereka demikian pula peran gereja tetapi implementasi peran saksi baptis tidak berbanding.

Kata Kunci: Persepsi, Peran, Saksi Baptis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap Gereja mempunyai pelayanan Sakramen yang sudah ada sejak lama. Kata Sakramen berasal dari bahasa latin *Sacramentum* yang memiliki arti kudus, suci, dan juga lingkungan orang kudus. Sakramen merupakan sebuah tanda atau simbol dan meterai yang menandakan bahwa setiap manusia menyatakan janji-janji kepada Allah, karena pengorbanan-Nya di tiang kayu salib atas dosa manusia (BOLAND, 2008). Konsep sakramen yang dipahami sebagai bentuk penyelamatan dari Allah serta menyatakan iman serta kesetiaan manusia kepada-Nya.

Secara etimologi kata Baptisan Yunani *Baptisma* yang artinya pembasuhan. Baptisan merupakan tanda atau meterai bagi setiap orang yang menerimanya serta menjadi tanda perjanjian bahwa Tuhan bersedia mengampuni dosa manusia.

Gereja Protestan memiliki dua sakramen yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. Sakramen Baptisan Kudus menjadi sebuah tradisi turun-temurun bagi setiap Gereja Protestan yang menganut ajaran Calvinisme (Joonge, 2008). Baptisan Kudus itu dilakukan pada saat seorang anak menginjak usia satu tahun. Setelah dibaptis manusia mendapatkan gelar kehidupan baru, sebab Baptisan Kudus adalah bukti atas karya Penyelamatan Allah atas dosa manusia. Sakramen ini mempunyai makna bagi setiap orang, Baptisan Kudus adalah suatu panggilan akan untuk menjadi persekutuan Gereja. Sehingga sakramen menjadi sarana pelayanan akan panggilan Allah yang dimeterai kepada setiap orang sebagai bukti atas kasih setia-Nya terhadap manusia. Salah satu bukti atas karya penyelamatan Allah adalah

melalui Baptisan Kudus. Sakramen Baptisan Kudus hanya terjadi satu kali selamamanya (Arquitectura et al., 2015).

Baptisan Kudus menjadi salah satu syarat untuk menjadi anggota Gereja. Sebelum Baptisan Kudus dilakukan maka adanya bimbingan akan dasar-dasar iman Kristen. Dalam Baptisan Kudus termasuk Gereja Protestan Maluku (GPM) adanya

“ Saksi Baptis”. Adanya Saksi Baptis sendiri karena penting dan menjadi sebuah tanggung jawab terhadap anak yang dibaptis disamping orang-tua kandung.

Gereja Protestan Maluku (GPM) merupakan sebuah gereja yang hadir di tengah-tengah dunia untuk melayani, bersekutu, dan bersaksi tentang keselamatan yang diberikan Allah kepada umat-Nya dalam Yesus Kristus. Gereja Protestan Maluku adalah salah satu gereja dengan aliran Calvinisme yang ada di Maluku. Tentunya dalam aliran Calvinisme mengajarkan mengenai sakramen yaitu Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. Baptisan Kudus menurut Yohannis Calvin, ia menyatakan bahwa baptisan adalah sebuah tanda diterima masuk dalam persekutuan gereja. Selain itu pemikiran Calvin tentang Baptisan Kudus merupakan sebuah tradisi yang masih di pakai oleh gereja-gereja di Belanda termasuk pada Gereja Protestan Maluku yang menganut ajaran Calvinisme. Menurut Calvin gereja-gereja yang masih menganut ajarannya maka tradisi Baptisan Kudus tetap dipertahankan termasuk juga mempertahankan saksi-saksi Baptis. Sehingga anak-anak yang sudah dibaptis harus memiliki saksi baptis yang bertanggung jawab atas pendidikan iman. Oleh sebab itu, dalam Gereja Protestan Maluku persyaratan untuk menjadi saksi baptis ketika seseorang sudah menjadi anggota sidi gereja.

Saksi Baptis yang ada di Jemaat GPM Seruawan ini melalui observasi awal peran yang diembankan hanya sekedar mengaku di hadapan Tuhan akan tetapi tugas dan tanggung jawab dilepas seolah-olah sebagai Saksi Baptis cukup sampai pada pengakuan bukan pada tindakan. Peran saksi baptis yang sudah menjadi tanggung jawab tentu tidak dilakukan secara maksimal. Peran itu diperankan ketika ada dalam moment-moment tertentu. Sehingga ini bertolak belakang dengan apa yang sudah menjadi janji atau pengakuan dari saksi baptis yang telah bersedia untuk bertanggung jawab atas anak yang dibaptis. Saksi baptis hendaknya melakukan janjinya kepada Tuhan sebab mereka bertanggung jawab atas iman dari anak yang di baptis.

Pada Tata Kebaktian Baptisan Kudus Gereja Protestan Maluku ada beberapa pertanyaan yang dipersiapkan kepada orang tua dan saksi baptis ketika proses pelaksanaan Sakramen ini berlangsung. Dalam penulisan ini penulis juga menemukan bahwa peran saksi baptis yang ada di Jemaat GPM Seruawan tidak dilakukan secara maksimal dan tidak sesuai dengan pengakuan atau janji mereka kepada Tuhan, sehingga berdasarkan pengamatan awal pada lokasi tersebut penulis menganggap bahwa perlu mengkaji **"Persepsi Jemaat Seruawan Tentang Peran Saksi Baptis dan Implikasinya"**.

1.2.Pembatas Masalah

Persepsi Jemaat tentang peran Saksi Baptis dan Implikasinya

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana persepsi Jemaat tentang peran Saksi Baptis dan implikasinya?

1.4. Tujuan dan Manfaat

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian penulisan ini:

Mengkaji persepsi Jemaat tentang peran Saksi Baptis dan implikasinya

1.4.2 Manfaat Teoritis

Penulisan ini akan berkontribusi bagi kekayaan khasanah ilmu teologi praktika. Selain itu penulisan ini juga dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang memiliki kajian masalah yang sama.

1.4.3 Manfaat Praktis

Penulisan ini dapat memberikan pemahaman mengenai sebuah peran saksi baptis dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan spiritualitas sehingga dapat dimengerti makna akan peran tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Tinjauan Pustaka

Penulis dalam menyelesaikan penelitian ini melakukan beberapa upaya terlebih dahulu yaitu melakukan studi kepustakaan untuk mencari literatur yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian ini. Demikian dilakukan penulis guna membantu, menambah pemahaman dan pengetahuan penulis dalam membahas permasalahan yang disajikan. Dengan demikian penulis mencari dan menemukan penelitian lain yang memiliki relevansi dengan penulisan ini.

1. Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh *Jein Batolu, 2023* tentang “ *Tingkat Pemahaman Orang Tua Baptis Tentang Tanggung Jawab Terhadap Anak Baptis Di Jemaat Tenmas Mandok*”. Dalam Jurnal ini membahas mengenai pemahaman orang tua Baptis dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai orang tua Baptis. Orang tua dan orang tua Baptis ini memiliki peran dan tugas yang sama. Sebelum pembaptisan dilakukan maka dilaksanakan pengembalaan bersama dengan Pendeta. Saksi Baptis menjadi peran penting yang sama dengan orang tua kandung, karena sama-sama menerima tanggung jawab dalam mendidik tetapi juga berproses dalam masa pembentukan spiritualitas.

Orang tua Baptis adalah orang-orang yang sudah di teguhkan menjadi anggota sidi ketika sudah diteguhkan maka dianggap sudah cukup dewasa dalam iman dan mampu menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai Saksi Baptis. Dengan demikian jurnal ini sebagai referensi bagi penulis

mengenai peran orang tua baptis. Dalam penulisan ini menjelaskan mengenai pemahaman dari orang tua Baptis sehingga sebagai orang tua baptis dapat memaknai peran dalam pembentukan iman (Riset et al., 2023).

2. Penelitian kedua yang ditulis oleh Agustina Mayang dan Wilfridus Samdirgawijaya terkait " *Peran dan Tugas Wali Baptis Di Paroki Hati Kudus Yesus Laham*". Pada pembahasan ini membahas tentang bagaimana pemahaman umat akan tugas dan tanggung jawab wali baptis. Karena pemahaman mengenai hal ini tidak memiliki peran yang jelas sebelum dan sesudah pembaptisan. Peran wali baptis sekedar hanya dipahami pada saat proses baptisan itu dilakukan, namun setelah itu perannya tidak lakukan secara maksimal atau sesuai dengan harapan.

Wali baptis mempunyai kewajiban untuk "menjamin bahwa orang yang dibaptis menjalani kehidupan Kristiani sesuai dengan pembaptisannya dan dengan setia memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan pembaptisannya" Tugas wali baptis adalah menepati janji kemampuannya menjadi wali baptis dengan cara membina dan menguatkan keimanan anak baptisnya, hal ini dilambangkan dengan memberinya lilin baptis.(Mayang & Samdirgawijaya, 2018)

3. Penulisan selanjutnya yang ditulis oleh Yohanis Hari Prasetyo Sriadi mengenai " *Menjadi Bapak dan Mama Ani Sebuah Tinjauan Teologis Terhadap Syarat Penentuan Pendampingan Baptisan Di GMIT Efrata Soe*". Dalam pembahasan ini berbicara mengenai proses sakramen baptisan kudus yang sudah ada sejak lama dan sudah menjadi tradisi orang Kristen dalam

artian menjadi Papa Mama sarani. Papa Mama Sarani yang ikut berproses dalam tumbuh kembang anak. Saksi baptis merupakan orang yang dipilih untuk ada menjadi saksi bagi calon baptis.

Sebelum ada dalam Sakramen Baptisan Kudus Mama Papa Sarani akan melalui satu tahap yaitu penggembalan yang dilakukan agar mempersiapkan diri untuk mengambil tugas dan tanggung jawab dalam mendidik calon baptis. Serta melihat kesiapan dari calon saksi baptis. Sebab menjadi saksi baptis bagi calon baptis harus memiliki kesiapan hati dan iman sehingga mampu andil dalam melakukan apa yang sudah dijanjikan dihadapan Tuhan bahkan jemaat. Dengan demikian dalam penulisan ini membahas bagaimana pentingnya peran menjadi bapak dan mama ani sebagai syarat penentuan pendampingan baptisan kudus (Wahidmurni, 2017).

4. Penulisan keempat yang ditulis oleh Widyasari Press " *Orang Tua Baptis dan Perannya Bagi Anak Rohani Dalam Lingkungan Gereja Masehi Injili Di Halmahera (GMIH)* ". Yang membahas tentang Orang tua pembaptis adalah orang yang bersedia memberi kesaksian tentang pembaptisan anaknya dan bersedia memaknai serta melaksanakan tugas dan peranannya guna mempertanggungjawabkan pembinaan iman anak yang dibaptis.

Dalam hal ini, orang tua Baptis bukan hanya sekedar simbol dan tradisi yang terus dipraktikkan di beberapa gereja, tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang bertanggung jawab untuk membesarkan anak-anak Baptisnya dalam pendidikan iman Kristen yang unggul dan benar rakyat. Pendidikan iman anak-anak Baptis harus dipertimbangkan secara cermat

sesuai dengan tingkat perkembangan iman mereka. (*Orangtua Baptis Dan Perannya Bagi Anak Rohani Dalam Lingkungan Gereja – Widyasari Press, n.d.*)

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang ditemukan, maka yang membedakan penulis dengan penulis sebelumnya yaitu penulis mengkaji tentang Persepsi Jemaat Seruawan Tentang Peran Saksi Baptis dan Implikasinya.

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Persepsi

Persepsi merupakan sebuah pandangan dari seseorang atau banyak orang akan hal peristiwa yang didapat atau diterima. Menurut Lavitt persepsi adalah penglihatan, yaitu bagaimana seseorang melihat sesuatu, dalam arti luar persepsi ialah pandangan bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu. Baron dan Byne, juga Myres menyatakan bahwa persepsi mengandung empat komponen yang membentuk struktur persepsi yaitu:

1. Komponen kognitif

komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan atau informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu objek. Dari pengetahuan ini kemudian terbentuk suatu keyakinan tertentu tentang objek tersebut.

2. Komponen objek

Afektif berhubungan dengan bagaimana orang mulai belajar memahami objek jadi sifatnya evaluative yang berhubungan erat dengan nilai-nilai kebudayaan atau sistem yang dimiliki.

3. Komponen konatif

Adalah sebuah kesiapan seseorang untuk bertindak laku dengan objek tersebut.

4. Komponen harapan

Harapan berhubungan dengan keinginan-keinginan yang diharapkan dapat tercapai atau diwujudkan.

Berdasarkan empat komponen di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu konsep terbentuk dari adanya pengetahuan, pemahaman, sikap dan harapan-harapan yang diinginkan dapat terwujud. Pada dasarnya pengetahuan adalah hasil “tahu” yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. (Gerungan, 2010)

Partowisastro mengemukakan empat macam pengertian pemahaman, yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman berarti melihat hubungan yang belum nyata pada pandangan pertama.
2. Pemahaman berarti mampu menerangkan atau dapat melukiskan tentang aspek-aspek, tingkatan, sudut pandang yang berbeda.

3. Pemahaman berarti mengembangkan kesadaran akan faktor-faktor yang penting.
4. Berkemampuan membuat ramalan yang beralasan mengenai tingkah lakunya.

2.2.2. Peran

Teori peran adalah pandangan yang memandang individu sebagai pemain yang mengadakan interaksi sosial dalam masyarakat dengan mengemban peran-peran tertentu. Dalam konteks ini, peran merujuk pada pola perilaku yang diharapkan oleh masyarakat dari individu yang menempati posisi tertentu dalam struktur sosial. Teori peran menyatakan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh peran-peran yang mereka mainkan dalam interaksi sosial.

Peran saksi baptis merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab atas pertumbuhan iman anak yang dibaptis. Sebelum ada dalam sakramen baptisan kudus saksi baptis akan melakukan sebuah tahapan yaitu penggembalaan. (Arquitectura et al., 2015) Penggembalaan merupakan sebuah proses yang dilakukan pihak gereja untuk mempersiapkan saksi baptis dalam melakukan perannya sebagai orang tua pengganti dan memikul tanggung jawab dan dapat dikatakan sebagai yang baru dalam kehidupan keluarga. (Wahidmurni, 2017)

Dalam teologi Karl Barth, konsep peran saksi baptisan tidak dibahas secara eksplisit dalam istilah itu sendiri. Namun konsep baptisan dan kesaksian merupakan bagian penting dari pemikiran dan teologi Barth

mengenai gereja dan kehidupan Kristiani. Menurutnya, peran saksi baptis dapat ditafsirkan berdasarkan beberapa prinsip utama:

1. Kesaksian: Barth percaya bahwa gereja harus menjadi saksi terhadap Firman Tuhan yang menjadi manusia di dalam Yesus kami adalah komunitas yang dipanggil Kristus. Artinya, misi utama gereja adalahewartakan dan memberi kesaksian tentang kebenaran Injil baik dalam perkataan maupun perbuatan. Dalam konteks ini, orang percaya, melalui iman kepada Kristus, menjadi bagian dari kesaksian Gereja di dunia.
2. Baptisan sebagai tanda kesetiaan: Barth menganggap baptisan sebagai suatu tindakan yang menunjukkan dan memberi kesaksian atas pengabdian seseorang kepada Kristus dan komunitas gerejawi. Baptisan adalah tanda nyata dari janji Allah kepada orang percaya dan menandai peralihan dari kehidupan lama ke kehidupan baru di dalam Kristus. Pada kenyataannya, baptisan adalah suatu tindakan kesaksian umum akan iman kepada Kristus dan komitmen terhadap komunitas gerejawi.
3. Partisipasi dalam hidup bersama: Barth menekankan pentingnya partisipasi orang percaya dalam hidup bersama dalam tubuh Kristus. Hal ini mencakup partisipasi dalam pelayanan gereja, persekutuan dengan rekan seiman, dan pelayanan di dunia.

Dalam konteks ini, peran akta baptis dapat dipahami sebagai bagian dari kesaksian kolektif gereja, di mana umat beriman berkumpul untukewartakan iman dan komitmen mereka kepada Kristus di hadapan dunia. Meskipun Barth tidak secara langsung menggunakan istilah "saksi baptisan" dalam tulisannya, prinsip-

prinsip teologis Barth mengenai kesaksian gereja dan makna baptisan mencerminkan peran saksi baptisan dalam konteks teologi Barth ditafsirkan. Kenyataannya, orang percaya yang dibaptis dan berperan aktif dalam kehidupan Gereja menjadi bagian dari kesaksian iman Gereja kepada Kristus. (Sukono, 2019)

2.2.4 Teori Baptisan Menurut Calvin

Teori baptisan menurut Bapa Gereja John Calvin memiliki beberapa elemen penting yang menekankan hubungan antara baptisan dengan iman dan perjanjian keselamatan. Berikut adalah uraian mengenai teori baptisan menurut Calvin:

Baptisan sebagai Tanda Perjanjian

1. Baptisan dan Perjanjian: Calvin melihat baptisan sebagai tanda dan meterai perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Baptisan menggantikan sunat dalam Perjanjian Lama sebagai tanda perjanjian yang baru dalam Perjanjian Baru. Melalui baptisan, orang percaya dimeteraikan sebagai anggota perjanjian Allah.
2. Tanda Lahiriah dari Anugerah Rohani: Menurut Calvin, baptisan adalah tanda lahiriah dari anugerah rohani yang diberikan oleh Allah. Baptisan melambangkan pembersihan dosa dan pembaruan hidup oleh Roh Kudus. Meskipun air secara fisik tidak memiliki kuasa untuk membersihkan dosa, itu adalah tanda lahiriah yang menggambarkan apa yang Allah lakukan secara rohani di dalam hati orang percaya.
3. Baptisan dan Iman: Calvin menekankan bahwa baptisan harus dihubungkan dengan iman. Baptisan tanpa iman tidak ada artinya. Bagi mereka yang

dibaptis sebagai bayi, iman mereka nanti akan berkembang dan mereka akan menerima anugerah yang telah dijanjikan dalam baptisan. Bagi Calvin, iman adalah respons yang diperlukan terhadap anugerah yang digambarkan dalam baptisan.

4. Baptisan Anak: Calvin mendukung praktek baptisan anak. Dia berargumen bahwa karena anak-anak dari orang percaya adalah bagian dari perjanjian, mereka berhak menerima tanda perjanjian. Baptisan anak-anak menunjukkan bahwa mereka adalah anggota umat perjanjian Allah sejak lahir dan mereka akan dibesarkan dalam iman Kristen.
5. Kesatuan dengan Kristus: Baptisan menurut Calvin juga melambangkan kesatuan orang percaya dengan Kristus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Melalui baptisan, orang percaya dipersatukan dengan Kristus dan mengambil bagian dalam karya penebusan-Nya. Ini adalah simbol dari kematian terhadap dosa dan kehidupan baru dalam Kristus.

Teori baptisan menurut John Calvin menekankan pentingnya baptisan sebagai tanda perjanjian, hubungan erat antara baptisan dan iman, dan kesatuan dengan Kristus. Calvin melihat baptisan bukan sebagai sarana keselamatan itu sendiri, tetapi sebagai tanda lahiriah dari anugerah rohani dan perjanjian Allah dengan umat-Nya. Praktek baptisan anak juga ditegaskan dalam pandangan Calvin sebagai pengakuan bahwa anak-anak dari orang percaya adalah bagian dari umat perjanjian Allah. (Ketti et al., 2023)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian Kualitatif juga disebut sebagai metode *Interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode kualitatif juga digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti dan merupakan suatu nilai balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2017).

Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dalam penelitian melibatkan sebuah upaya untuk menggambarkan serta juga menjelaskan karakteristik atau sifat suatu fenomena. Penelitian deskriptif menghasilkan suatu gambaran secara mendetail mengenai suatu situasi, lokasi sosial, atau hubungan sosial. Dalam kaitan itu ia menyajikan pula suatu gambaran mengenai tipe-tipe masyarakat, atau aktivitas sosial. Dalam kaitannya dengan fenomena yang ada sehingga pendekatan deskriptif ini digunakan sebagai sebuah pendekatan penelitian untuk menggambarkan Persepsi Jemaat Seruawan Terhadap Peran Saksi Baptis dan Implikasinya.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlangsung di Seruawan, Jemaat Seruawan, Kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat, karena masalah tentang persepsi Jemaat tentang peran saksi baptis lebih dominan di Jemaat GPM Seruawan.

3.3 Sasaran dan Informan

Sasaran : Guna menyelesaikan penelitian ini maka yang menjadi sasaran penulis adalah Jemaat GPM Seruawan, Klasis Kairatu, Kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat.

Informan : Yang menjadi informan dalam penelitian yaitu :

1. Papa Mama sarani : 10 pasang
2. Orang tua : 10 pasang
3. Pendeta Jemaat : 1 orang

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, diantaranya;

- a. Observasi : Tujuan dari observasi dalam penelitian ini guna mengumpulkan data secara langsung dengan proses pengamatan kejadian yang ada pada lokasi penelitian. Dengan melakukan observasi penulis dapat memahami masalah yang diteliti serta juga memperoleh data yang lebih akurat dan relevan untuk penelitian selanjutnya.
- b. Wawancara : selain observasi proses wawancara dibutuhkan dalam penelitian ini. Di mana penulis melakukan tanya jawab guna mendapatkan data yang diperlukan, sehingga dapat

memahami pandangan serta pengalaman terkait dengan topik penelitian.

- c. Kepustakaan : kepustakaan ini tidak terlepas dari sebuah penelitian. Kepustakaan merujuk pada sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, artikel atau juga sumber lainnya. Sehingga penulis mendudukan landasan teori yang kemudian digunakan untuk menjadi tolak ukur serta mampu menjawab persoalan berdasarkan rumusan dan tujuan peneliti.

3.5 Teknik Analisa Data

Analisa yang digunakan penulis dalam melakukan penelitan sebagai berikut:

- a. Reduksi data: artinya data yang diperoleh dari lokasi penelitian selanjutnya diketik dalam bentuk uraian atau laporan secara terperinci. Laporan yang dibuat akan terus bertambah dan akan meningkatkan kesulitan sehingga perlu dianalisi lebih awal, sehingga laporan dapat direduksi dan dirangkum.
- b. Pengambilan Kesimpulan, wajib dilakukan selama penelitian berlangsung maupun selama proses analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Jemaat Seruawan

Jemaat Seruawan ketika menerima Injil atau masuknya Injil di Jemaat GPM Seruawan diperkirakan pada tahun 1665 oleh para Zending atau para Penginjil pada Zaman Belanda sejak turun dari pusat pulau Seram dan menetap di pantai (berbatasan dengan Negeri Kamarian) sekitar tahun 1617. Jumlah penduduk Seruawan pada waktu itu juga masih sedikit dan hanya terdiri dari beberapa mata rumah, dan di kepalai oleh Raja Philip Pentury. Gereja pertama Jemaat Seruawan diresmikan sekitar tahun 1969.

Di tempat tinggal yang lama yang berbatasan dengan Jemaat Kamarian mempunyai tempat atau bagian tersendiri dari ingatan masyarakat tentang asal usul dimana ada tiga nama yang amat penting dan melekat pada Negeri Seruawan yaitu ” ***Seruawan, Selukwabane, Selukawane***” yang artinya lihat kawan atau teman. Sedangkan untuk nama Teon Negeri, ” ***Nuruarima Selai*** ” nama gelar Teon atau gelar untuk labuang adalah ” ***Pota Hitu***”. Pada saat itu Seruawan merupakan salah satu Negeri yang sangat disegani dan ditakuti karena memiliki panglima perang besar dan terkenal dimana-mana.

Dalam sejarah pelayanan Jemaat Seruawan pernah dilayani oleh beberapa Penginjil dan Pendeta.

1. Guru Injil Matulapelwa (1922-1926)
2. Guru Injil Taihиту (1926-1929)
3. Guru Injil Pesulima (1930 -1940)
4. Guru Injil Latuihamallo (1941-1944)

- 
5. Guru Injil Holle (1945-1947)
 6. Guru Injil Petta (1948-1949)
 7. Guru Injil Soleman Pentury (1950-1958)
 8. Pdt Termas (1959-1963)
 9. Pdt A. Manuhutu (1965-1970)
 10. Pdt Warbal (1971-1974)
 11. Pdt S. Pattikawa (1974-1978)
 12. Pdt L. Makailipessy (1978-1987)
 13. Pdt M. Melmambessy (1988-1989)
 14. Pdt Ny. Helena Putuhena/Sutratana (1989-1992)
 15. Pdt H. Pariury (1992-1993)
 16. Pdt A. Latuharhary (1994-2001)
 17. Pdt Ny. M.A Lerebulan (2001-2008)
 18. Pdt J. Aponno (2008-2011)
 19. Pdt Ny. A Sahetapy (2011-2013)
 20. Pdt Ny. P Matulesy/Hukom (2013-2022)
 21. Pdt Ny. C Tayane (2022-sekarang)

4.1.2 Letak Geografis

Jemaat Seruawan adalah merupakan salah satu Jemaat dari 32 Jemaat yang berada dalam pelayanan Klasik GPM Kairatu yang letaknya disebelah timur dari Klasik GPM Kairatu dan merupakan Jemaat pesisir dengan jarak tempuh ke pusat Klasik dengan kendaraan darat kira-kira 10 km, memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Kamarian atau Jemaat Kamarian
2. Sebelah Barat berbatasan dengan Dusun Pakarena, Desa Kairatu

3. Sebelah Utara berbatasan dengan hutan dan pegunungan Solohua
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut Seram

4.1.3 Kondisi Demografi Jemaat

Jemaat Seruawan memiliki jumlah secara keseluruhan 683 jiwa dari 190 Kepala Keluarga, dengan perincian 344 laki-laki dan 335 perempuan. Terbagi dalam 2 sektor dan 6 unit didalamnya. Dengan akta pelayanan 58 baptisan kudus, sidi 364, dan 151 akta nikah.

Data Jemaat GPM Seruawan

No	Sektor	Jumlah KK	Jumlah Jiwa
1	Immanuel 1	36	150
	Immanuel 2	36	123
	Immanuel 3	30	106
2	Ebenhaizer 1	27	88
	Ebenhaizer 2	30	115
	Ebenhaizer 3	31	101
Jumlah		190	683

Tabel 1. Data Jemaat GPM Seruawan

Dari tabel di atas dapat dilihat perkembangan dan pertumbuhan jemaat yang ada pada standar normal. Secara signifikan kelompok usia yang sangat menonjol sesuai tabel di atas adalah pada jenjang usia 16-45 tahun yaitu sebanyak 268 jiwa yaitu laki-laki sebanyak 132 orang dan perempuan sebanyak 134 orang.

4.1.4. Kondisi Sosial Jemaat

Pekerjaan Anggota Jemaat GPM Seruawan

Sektor	Tdk Kerja	Bim Kerja	PNS	Pgw Swasta	Guru	Perawat	Pengurus RT	Pensiun	Pengusaha	Honor	Petani	Nelayan
Immanuel	6	179	1	8	16	1	64	4	2	11	74	10
Ebenhaizer	8	138	-	10	7	2	47	9	1	5	69	3
Jumlah	14	317	1	18	23	3	111	13	3	16	143	13

Tabel 2: Pekerjaan Anggota Jemaat

Jemaat GPM Seruawan merupakan jemaat pesisir. Jemaat Seruawan masih hidup dalam keserhanaan namun perkembangan yang ada dalam jemaat tersebut terbilang cukup berkembang. Pada umumnya semua rumah yang masih terbuat dari papan serta atap rumah yang ditutupi dengan atap sudah direnovasi dengan layak untuk jemaat yang membutuhkan.

Penghasilan dari jemaat Seruawan cukup bervariasi akan tetapi penghasilan yang paling dominan yaitu dari perkebunan dan juga hasil laut. Banyak hasil alam yang dimanfaatkan sebagai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti pemanfaatan pohon kelapa dan pohon sagu. Penghasilan yang kadang tidak menentu membuat kehidupan yang dijalani cukup berat.

Dari kehidupan alam yang diberikan Tuhan, jemaat Seruawan sungguh bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan setiap hari bukan hanya petani tetapi juga mereka yang bekerja sebagai pegawai atau PNS memanfaatkan lahan untuk memenuhi kehidupan kedepan. Kehidupan gotong-royong dalam jemaat ini masih diterapkan sampai sekarang guna membantu dan menolong sesama dalam mengalami kesulitan.

4.2. Persepsi Jemaat Tentang Peran Saksi Baptis

4.2.1 Pemahaman Jemaat Terhadap Peran Saksi Baptis

Persepsi merupakan sebuah pemahaman atau pengalaman tertentu terkait yang dialami. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ada beberapa informan yang berpendapat terkait dengan pemahaman peran saksi baptis dalam lingkup Gereja Protestan Maluku.

a. Pemahaman Saksi Baptis

Berikut ini pendapat saksi baptis, orang tua maupun Pendeta Jemaat. **Bagaimana pemahaman bapak atau ibu terkait dengan peran Saksi Baptis ?.**

Informan R.P berpendapat bahwa ” *Saksi Baptis sebenarnya paleng penting, apalagi anak-anak sekarang sangat membutuhkan peran baik orang tua atau juga orang tua saksi (papa mama ani) ketika ada dalam proses pertumbuhan Iman yang sedang mereka pelajari.* ¹

Dari informan diatas bahwa peran saksi baptis sangat penting untuk pertumbuhan iman anak-anak. Peran orang tua dan saksi baptis menjadi lebih penting saat anak-anak menghadapi berbagai kesulitan dan pengaruh lingkungan yang rumit. Saksi baptis sering berfungsi sebagai panutan dan pendamping bagi anak-anak dalam perjalanan spiritual mereka. Mereka juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan membimbing anak-anak dalam memahami nilai-nilai iman yang diajarkan oleh komunitas gereja dan orang tua mereka.

¹ Wawancara, R. Pentury 25 Juni 2024

Menurut informan U.L *"Peran Saksi Baptis sangat penting disebabkan karena saksi baptis adalah orang tua kedua yang memiliki tanggung jawab yang sama dengan orang tua kandung, baik dalam membina maupun mendampingi dalam proses pendewasaan serta pertumbuhan iman"*.²

Dari pandangan informan, peran saksi baptis lebih dari sekadar simbolis, saksi baptis memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan spiritual anak-anak. Mereka dianggap sebagai "orang tua kedua", yang berarti bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang sama dengan orang tua kandung dalam mendidik dan mendampingi perkembangan iman anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya bagi saksi baptis untuk menjadi aktif dan berkomitmen dalam mendukung anak-anak dalam perjalanan spiritual mereka.

Pemahaman ini menunjukkan bahwa saksi baptis tidak hanya memenuhi kewajiban formal saat baptisan, tetapi juga memiliki peran berkelanjutan dalam pendidikan iman. Saksi baptis dapat membantu anak-anak menghadapi kesulitan dalam hidup mereka dengan menjadi panutan yang konsisten dan memberikan dukungan emosional dan spiritual. Mereka juga dapat membantu mereka memahami dan menghayati nilai-nilai iman dengan lebih mendalam.

Informan O. M mengemukakan *"Berbicara tentang papa mama sarani tentu akang paleng penting bukap hanya tentang pengakuan par Tuhan"*

² Wawancara U. Latuharhary 25 Juni 2024

tapi tugas deng tanggung jawab yang katong pikol selama jadi orang tua baptis” ³

Penjelasan diatas disimpulkan bahwa sangat penting bagi saksi baptis untuk memahami peran mereka dalam kasus ini, disebut sebagai "papa mama sarani" selain memberikan pengakuan saat mereka dibaptis. Dalam tanggung jawab ini, saksi baptis berperan aktif dalam mendampingi anak dalam perjalanan spiritual mereka. Ini menunjukkan peran yang lebih dalam, yaitu sebagai mentor yang membantu pertumbuhan iman dan karakter anak.

Jadi, memahami peran ini sangat penting bagi komunitas gereja. Saksi baptis harus dianggap sebagai mitra strategis dalam pendidikan iman anak-anak; mereka harus bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Ini menunjukkan bahwa tugas mereka bukan hanya formal, tetapi penting untuk membentuk generasi iman yang kuat.

Menurut infoman B.P ” *Peran saksi baptis adalah sebuah tanggung jawab yang tidak bisa dilupakan atau juga diabaikan karena peran ini sangat penting ketika seorang anak yang dibaptis maka tugas dalam mendidik bukan hanya orang tua tetapi juga saksi baptis”* ⁴

Pemahaman diatas ketika orang memahami peran saksi baptis, mereka sangat menekankan tanggung jawab yang tidak boleh diabaikan. Terutama setelah proses baptisan, saksi baptis dianggap memiliki peran penting dalam mendidik anak dan orang tua. Ini menunjukkan bahwa tugas saksi baptis

³ Wawancara O. Maelissa 25 Juni 2024

⁴ Wawancara B.P 25 Juni 2024

tidak hanya sebatas formalitas, mereka juga harus aktif membantu dan membimbing perkembangan iman anak.

Dengan mengetahui bahwa pendidikan iman adalah usaha bersama antara orang tua dan saksi baptis, peran ini menjadi penting dalam proses pertumbuhan spiritual anak. Setelah beberapa pendapat yang berbeda dari informan tentang peran saksi baptis, dapat disimpulkan bahwa saksi baptis memiliki peran yang sangat penting dalam membantu pertumbuhan iman anak-anak dalam komunitas Gereja Protestan Maluku.

Saksi baptis diharapkan untuk bekerja sama dengan orang tua untuk membuat lingkungan yang mendukung perkembangan iman dan memberikan dukungan emosional dan spiritual yang berkelanjutan. Oleh karena itu, peran saksi baptis dalam membentuk karakter dan nilai-nilai iman anak-anak sangat strategis. Kesadaran akan pentingnya peran ini harus ditingkatkan di kalangan jemaat agar saksi baptis dapat melakukan tugas dan tanggung jawab dengan baik dan melanjutkan pembinaan spiritual anak.

Selanjutnya penulis menanyakan kepada beberapa informan terkait dengan **"apakah menurut bapak atau ibu peran saksi baptis hanya pada pengakuan ketika proses baptisan itu dilakukan ?"** dan dijelaskan sebagai berikut:

Informan D. P berpendapat bahwa *" Peran saksi baptis itu cuma waktu proses baptisan saja, tapi kalo seng didasari tanggung jawab yang sebenarnya dalam pertumbuhan iman yang utuh, maka cuma pengakuan sementara. Yang dimaksudkan*

itu tanggung jawab penuh untuk mendampingi dan mendidik supaya kenal Tuhan Yesus dari masa kecil sampai dewasa, secara iman.”⁵

Pemahaman tentang peran saksi baptis seharusnya melampaui sekadar pengakuan selama proses baptisan, karena tanpa tanggung jawab yang mendalam untuk mendampingi dan mendidik anak dalam perjalanan iman anak atau orang yang dibaptis, peran saksi baptis akan terasa seperti pengakuan sementara yang tidak berarti.

Ini menunjukkan bahwa saksi baptis harus memahami tanggung jawab sebagai pendamping yang aktif dan berkomitmen untuk mendukung pertumbuhan iman anak dari usia dini hingga dewasa. Peran saksi baptis seharusnya mencakup bimbingan dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan, menjadi mitra penting dalam mengarahkan anak-anak kepada ajaran Tuhan Yesus. Dengan kata lain, peran mereka seharusnya dianggap sebagai tanggung jawab yang berkelanjutan, bukan hanya pada momen formal baptisan.

Informan E. L mengemukakan bahwa “*Sebagai saksi baptis tentu bukan hanya sekedar pengakuan saja tapi bagaimana katong lihat dari tugas deng tanggung jawab yang dipikul dan sudah dipilih jadi orang kepercayaan agar bisa membina anak yang di baptis pada masa pertumbuhan iman*”.⁶

Peran saksi baptis jauh lebih dalam daripada sekadar menerima pengakuan selama proses baptisan. Informan tersebut menekankan bahwa saksi baptis memiliki tugas dan tanggung jawab penting, yaitu membimbing anak-anak yang dibaptis dalam pertumbuhan iman mereka.

⁵ Wawancara D. Pattirane 25 Juni 2024

⁶ Wawancara E. Lekawael 25 Juni 2024

Dengan menjadi orang kepercayaan, saksi baptis diharapkan berperan aktif dalam mendampingi dan mendidik anak sepanjang perjalanan perkembangan iman anak atau orang yang dibaptis. Hal ini menunjukkan bahwa peran saksi baptis seharusnya dianggap sebagai komitmen berkelanjutan, bukan hanya tugas formal, dan merupakan tanggung jawab untuk membentuk iman anak secara menyeluruh.

Menurut informan K.R. *“Saksi baptis adalah orang-orang yang menyaksikan dan mendukung proses baptisan, serta berkomitmen untuk mendampingi pertumbuhan iman. Mereka berperan sebagai contoh hidup dan mentor dalam perjalanan iman anak.”*⁷

Saksi baptis merupakan orang yang mengaku secara langsung di hadapan Tuhan tetapi juga jemaat. sebagai komitmen untuk membantu dan mendampingi perkembangan iman anak-anak yang dibaptis. Peran mereka lebih dari sekadar simbolis dan berkelanjutan dalam kehidupan iman komunitas karena mereka berfungsi sebagai mentor dan panutan dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak-anak dalam perjalanan spiritual mereka.

Setelah mendapatkan data dari informan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa tugas dan tanggung jawab saksi baptis bukan hanya sekedar pengakuan akan tetapi pengakuan itu harus diwujudkan melalui tugas membimbing anak baptis dalam pertumbuhan imannya yang terus berlanjut sampai kapanpun. Artinya bahwa ada pergumulan yang sudah menjadi tugas sebagai saksi baptis secara kontinyu diwujudkannyatakan.

⁷ Wawancara K. Ressok 25 Juni 2024

b. Pemahaman Saksi Baptis menurut Orang tua

Pemahaman saksi baptis tentang peran yang dijalankan berikut ini beberapa pemahaman orang tua terkait dengan saksi baptis: **”Apakah yang bapak-ibu pahami tentang saksi baptis?”**

Menurut informan A.T ” *Saksi baptis adalah orang-orang yang menyaksikan dan mendukung proses baptisan, serta berkomitmen untuk mendampingi pertumbuhan iman anak. Mereka berperan sebagai contoh hidup dan mentor dalam perjalanan iman anak. Tugas saksi baptis termasuk memastikan bahwa anak dibesarkan dalam ajaran agama dan memberikan bimbingan spiritual.*”

Orang tua sendiri menyadari bahwa saksi baptis memainkan peran penting dalam membantu dan mendampingi pertumbuhan iman anak yang dibaptis. Saksi baptis bukan hanya menyaksikan baptisan, tetapi juga berkomitmen untuk menjadi contoh hidup bagi anak-anak sepanjang perjalanan spiritual anak baptis. Dengan demikian, saksi baptis dianggap sebagai mitra penting dalam mendidik anak-anak tentang iman serta membantu membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan.

Informan S.P berpendapat bahwa ”*saksi baptis bisa dibilang juga sebagai orang tua yang membantu membimbing dalam proses pertumbuhan iman anak-anak*”⁸

Setelah melihat informasi S.P orang tua melihat saksi baptis sebagai orang tua yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama. Yang sangat

⁸ Wawancara A.Tuhurima, 25 Juni 2024

membantu membimbing dan mendukung iman anak-anak maupun orang yang dibaptis. Dianggap sebagai panutan dalam proses perkembangan iman. Saksi baptis tidak hanya hadir saat baptisan, tetapi juga berkomitmen untuk mendampingi anak-anak sepanjang proses pertumbuhan iman. Ini menunjukkan bahwa peran saksi baptis meliputi serta memberikan bimbingan dan dukungan, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan baik sesuai ajaran agama.

Informan E.P mengemukakan pendapat bahwa *‘yang dipahami tentang saksi baptis sendiri yaitu orang yang memiliki tanggung jawab yang sama dengan kita orang tua kandung, mendidik, membina serta mengajarkan hal-hal yang bisa dikembangkan selama masa perkembangan atau pertumbuhan iman. ‘⁹*

Sebagai orang tua tentu memahami akan peran saksi baptis yang diketahui memiliki tugas yang sama dalam membina tetapi juga mengajarkan hal-hal yang bisa dikembangkan selama proses perkembangan iman itu dilakukan. Dalam masa pertumbuhan iman tentu peran orang tua dan saksi baptis sangat penting. Anak-anak dapat menghadapi banyak masalah dan pertanyaan selama masa pertumbuhan iman. Di sinilah peran aktif orang tua dan saksi baptis sangat penting untuk memberikan panduan yang tepat dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dalam menjalani iman mereka. Dengan bekerja sama satu sama lain, orang tua dan saksi baptis dapat memastikan bahwa anak tumbuh secara spiritual, emosional, dan sosial.

⁹ Wawancara E. Pattipelohy 25 Juni 2024

Hasil penelitian di atas dapat disimpulkan menunjukkan bahwa orang tua sangat memahami peran saksi baptis dalam pertumbuhan iman anak-anak mereka. Saksi baptis tidak hanya bersaksi selama proses baptisan, tetapi mereka juga berkomitmen untuk mendampingi dan membimbing anak-anak sepanjang perjalanan spiritual mereka. Saksi baptis bertanggung jawab untuk mendidik, membina, dan memberikan bimbingan spiritual kepada anak-anak sehingga dapat bertumbuh.

Orang tua melihat saksi baptis sebagai panutan dan memiliki tanggung jawab yang sama dengan mereka dalam proses pengembangan iman anak-anak mereka. Saksi baptis diharapkan untuk memastikan bahwa anak-anak mereka dibesarkan dalam nilai-nilai agama dan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dengan demikian, kerja sama antara orang tua dan saksi baptis sangat penting untuk mendukung pertumbuhan iman anak. Penulis juga menanyakan terkait dengan “ **Apakah menurut bapak-ibu peran saksi baptis hanya pada pengakuan ketika proses baptisan itu dilakukan?** Berikut ini beberapa penjelasan orang tua terkait dengan pertanyaan diatas:

Menurut informan R.S *”Tugas saksi baptis termasuk memastikan bahwa anak dibesarkan dalam ajaran agama dan memberikan bimbingan spiritual.”*¹⁰

Seperti yang disampaikan oleh informan R.S. hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memahami peran saksi baptis bukan hanya memberikan pengakuan selama proses baptisan. Sebaliknya, orang tua memahami bahwa saksi baptis memiliki

¹⁰ Wawancara R.Sahetapy 25 Juni 2024

tanggung jawab yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa, jauh melampaui baptisan itu sendiri, peran saksi baptis sangat penting dalam mendukung perkembangan iman anak.

Informan berpendapat bahwa L.P ” *Saksi baptis bukan hanya sekedar pengakuan melainkan tugas yang kekal sampai selamanya namun pada kenyataannya saksi baptis ini tidak melakukan apa yang sudah menjadi pengakuan kepada Tuhan, sehingga tugas itu tidak dilakukan dengan baik.* ”¹¹

Seperti yang diungkapkan oleh informan diatas, menunjukkan bahwa orang tua memahami peran saksi baptis sebagai sesuatu yang jauh lebih mendalam daripada sekedar memberikan pengakuan pada saat proses baptisan itu dilakukan. Seringkali, saksi baptis tidak melaksanakan tugas dengan baik, meskipun saksi baptis diharapkan untuk menjalankan tugas yang berkelanjutan dan berkomitmen terhadap perkembangan iman anak. Ini menunjukkan bahwa orang tua mengharapkan saksi baptis aktif terlibat dalam kehidupan spiritual anak dan bahwa peran itu harus berlanjut setelah baptisan, bukan hanya pada saat pengakuan.

Informan mengemukakan pendapat bahwa E.P ” *menurut beta saksi baptis bukannya hanya sebatas pengakuan tapi tugas itu akan pernah hilang sampai kapan pun. Tapi setelah apa yang beta lihat saksi baptis hanya cuma berdiri mangaku tapi lepas dari itu yang tau tugas dengan pengakuan itu akan kamana seolah-olah hilang jadi di era zaman sekarang ini baptisan itu cuma pengakuan belaka tapi yang ada tugas yang harus dilakukan dengan baik-baik* ”¹²

¹¹ Wawancara L. Pentury 25 Juni 2024

¹² Wawancara E. Pentury 25 Juni 2024

Penulis menarik kesimpulan bahwa pemahaman orang tua menunjukkan bahwa mereka melihat tugas saksi baptis sebagai tugas yang berkelanjutan, bukan hanya pengakuan saat baptisan. Informan menekankan bahwa tugas saksi baptis seharusnya tidak pernah hilang dan harus dilakukan terus menerus namun, melihat bahwa banyak saksi baptis saat ini hanya mengakui tanpa melakukan tugas yang seharusnya dilakukan, sehingga membuat peran tersebut terasa hilang. Ini menunjukkan bahwa orang tua berharap saksi baptis tidak hanya hadir secara simbolis, tetapi juga aktif mendampingi dan membimbing sepanjang waktu.

Menurut informan O.K. *"sebagai orang tua tentu katong paham tentang saksi baptis yang mau dibilang pung peran yang sama deng katong orang tua kandung dalam mendukung, kasi motivasi, bahkan membina disaat dong butuh bantuan. Jadi saksi baptis bukap hanya batas di pengakuan tapi selamanya, tapi pada kenyataannya peran itu Cuma batas pengakuan."*¹³

Dapat disimpulkan bahwa orang tua menyadari bahwa peran saksi baptis seharusnya sama dengan peran orang tua kandung dalam membantu dan membina anak. Saksi baptis percaya bahwa tanggung jawab sebagai saksi baptis harus berlanjut sepanjang hidup, bukan hanya sebatas pengakuan saat anak di baptis. Namun pada kenyataannya bahwa banyak saksi baptis hanya melakukan tugas simbolis. Akibatnya, tugas dukungan dan bimbingan tidak dilakukan dengan baik. Sehingga orang tua mengharapkan saksi baptis tetap terus berperan dalam kehidupan spiritual anak, bukan hanya hadir saat baptisan itu dilakukan.

¹³ Wawancara O.K 25 Juni 2024

Dengan beberapa penjelasan pemahaman orang tua terkait dengan saksi baptis penulis dapat menyimpulkan bahwa saksi baptis bukan hanya sekedar pengakuan pada saat baptisan itu dilakukan akan tetapi, peran itu berlaku selamanya. Namun realitasnya ialah saksi baptis tidak melakukan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan pengakuan dihadapan Tuhan maupun Jemaat sehingga peran saksi baptis seolah-olah hanya pada pengakuan dimana proses baptisan itu dilakukan, pengakuan saksi baptis sebatas ritual keagamaan yang diwujudkan tidak berbanding pada tataran praktis.

c. Pemahaman saksi baptis menurut Pendeta

Berikut ini adalah pendapat terkait dengan pemahaman seorang Pendeta terkait dengan peran saksi baptis : **” Bagaimana pemahaman Ibu Pendeta terkait dengan peran saksi baptis dalam Dogma Gereja Protestan Maluku?”** dengan penjelasannya:

Menurut C.T berpendapat bahwa *”Dalam ajaran Gereja, Gereja Protestan Maluku dalil 230 mengatakan ada 2 sakramen, yaitu Baptisan kudus dan Perjamuan kudus. Gereja Protestan hanya mengenal 2 sakramen ini saja yang diperintahkan langsung oleh Yesus kepada murid-murid-Nya untuk dilaksanakan. Dalil 245 mengatakan: sebenarnya jemaat yang menghadiri ibadah baptisan adalah saksi baptisan tersebut dan ikut bertanggung jawab atas pembinaan orang yang dibaptis, tetapi GPM mewarisi tradisi adanya saksi ini dilakukan secara khusus karena;*

- a. *Bila timbul masalah hukum tentang benar tidaknya seseorang telah dibaptis, maka saksi dapat memberikan keterangan. Hal ini berhubungan dengan masalah-masalah yang muncul dalam kehidupan keagamaan pada waktu itu.*

b. Adanya kebutuhan untuk pembinaan orang yang dibaptis. Dalil 246 mengatakan saksi baptisan yang diambil dari warga Jemaat berfungsi atas nama Jemaat untuk membantu orang tua dalam rangka tugas pembinaan anak atau orang yang dibaptis itulah tugas mereka oleh karena itu saksi baptisan harus diambil dari warga jemaat yang sealian dan tinggal bersama di satu tempat dalam wilayah pelayanan Jemaat atau gereja.”¹⁴

Dari hasil paparan diatas menjelaskan bahwa peran saksi baptis dalam Gereja Protestan Maluku terdapat di dalam dogma atau ajaran-ajaran gereja yang terdapat pada dalil-dalil yang sudah ditetapkan bersama. Sehingga peran itu tidak bisa diabaikan atau tidak dilakukan.

Dengan demikian, pemahaman tentang peran saksi baptis dalam Gereja Protestan Maluku, jika dianalisis melalui lensa teori Karl Barth, menunjukkan bahwa peran ini mencakup tanggung jawab yang mendalam dan berkelanjutan. Saksi baptis tidak hanya menjalankan fungsi ritual, tetapi juga berperan sebagai pembimbing, teladan hidup, dan anggota komunitas iman yang bertanggung jawab untuk mendukung dan membina pertumbuhan spiritual individu yang dibaptis sesuai dengan ajaran Kristus.

4.2.2 Sikap Jemaat Tentang Peran Saksi Baptis

a. Sikap Para Saksi Baptis

Pada pembahasan ini akan membahas terkait dengan saksi baptis atau orang tua saksi yang tidak maksimal dalam melakukan tugas dan tanggung jawab dalam

¹⁴ Wawancara Pdt. C. T 25 Juni 2024

proses maupun pendampingan iman seorang anak atau orang yang dibaptis. Tetapi juga bagaimana tanggapan jemaat terkait dengan perkembangan iman anak yang dibaptis atau orang yang dibaptis. Seperti yang diketahui bahwa saksi baptis adalah saksi yang memiliki tugas bukan hanya proses baptisan itu dilakukan tetapi akan terus berlanjut. Ketika peneliti berada pada lokasi ditemukan bahwa ada beberapa informan yang memberikan tanggapan terkait dengan peran saksi baptis. ” **Bagaimana tanggapan bapak atau ibu dalam melihat peran saksi baptis yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab secara maksimal dalam proses pertumbuhan iman seorang anak ?**”. Berikut penjelasan beberapa informan :

Informan B. M mengemukakan bahwa ” *selaku orang tua saksi kadang katong kecewa ketika peran itu seng dilakukan dengan baik, tapi katong sebagai orang tua jua sadar kadang katong seng peduli deng tugas maupun tanggung jawab katong selaku orang tua saksi yang batul-batul pung peran yang sama deng orang tua kandung*” ¹⁵

Dapat disimpulkan bahwa sebagai saksi baptis tentu merasa kecewa ketika tanggung jawab itu tidak dilaksanakan dengan baik. Meskipun ada rasa kekecewaan karena tidak adanya komitmen, tetapi juga menyadari bahwa orang tua sebagai saksi terkadang tidak memperhatikan kewajiban yang dipikul. Ini menunjukkan pengakuan bahwa tanggung jawab saksi baptis seharusnya setara dengan tanggung jawab orang tua kandung dalam membantu dalam proses perkembangan iman.

Pendapat menurut informan N. S bahwa ” *tugas sebagai orang tua saksi bukan hanya formalitas semata atau dalam momen keagamaan atau momen-momen tertentu*

¹⁵ Wawancara B. Mirulewan 25 Juni 2024

yang lain bahkan bisa memberikan sesuatu secara material semata sangat baik kalau sebagai orang tua saksi, menjadi keluarga terdekat bahkan ada disekitar anak tersebut dalam pendampingan secara bersama”¹⁶

Dari pendapat diatas bahwa saksi baptis merupakan tugas yang bukan hanya sekedar sebuah formalitas tetapi tetap mendampingi dan menjadi orang tua bagi anak yang dibaptis. Sehingga tugas dan tanggung jawab itu bisa dilakukan secara maksimal. Dengan mengetahui betapa pentingnya peran tersebut, saksi baptis diharapkan sepenuhnya melaksanakan tanggung jawab ini untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan yang dibutuhkan dalam perjalanan spiritual. Hal ini akan menciptakan hubungan yang lebih erat dan berdampak besar pada perkembangan iman.

Infoman D. W berpendapat bahwa ”peran yang katong lakukan tentu kadang seng sesuai deng apa yang jadi katong pung pengakuan. Karna apa? karna kurang kesadaran dalam diri, seolah-olah kaya selesai pembaptisan berarti katong pengakuan jua selesai. Tapi katong jua lupa kalo anak yang katong akui dimuka Tuhan deng Jemaat itu menjadi satu tanggung jawab yang besar dalam katong pung hidup”

¹⁷

Peran itu tidak dilakukan secara maksimal karena kurangnya kesadaran dalam melakukan tugas dan tanggung jawab. Peran itu dianggap ketika pada saat baptisan itu berlangsung namun, peran itu akan memudar seiring dengan berjalannya waktu, sehingga sebagai saksi baptis kadang lupa bahwa peran itu akan berlaku seumur hidup

¹⁶ Wawancara N. Sahetapy 25 Juni 2024

¹⁷ Wawancara D. Wairata 25 Juni 2024

sesuai dengan pengakuan dihadapan Tuhan dan juga disaksikan oleh anggota jemaat yang lain.

Menurut pendapat informan W. T " *katong lia di era skarang banya yang jadi saksi baptis tapi dong lupa akan tugas yang dong su pikol akang di hadapan Tuhan deng banya orang. Itu karna dong jua seng pung kesiapan dalam mengambil tugas, orang bilang asal nama badiri tapi seng bisa biking apa-apa. Apalagi skarang jua banya ana muda yang jadi saksi baptis balom tentu dong pung iman kuat kalo ada masalah, jadi menurut beta baik sebagai orang tua maupun saksi kadang kecewa deng kenyataan yang ada* " ¹⁸

Pada era sekarang banyak kaum muda yang dipilih orang tua menjadi saksi baptis sehingga pengalaman yang dimiliki dalam proses pembentukan iman belum tentu mempunyai pengalaman hidup yang banyak. Kadang saksi baptis tidak memaknai arti pengakuan yang diakui dihadapan Tuhan serta tidak adanya kesiapan dalam diri yang menyebabkan peran tersebut hanya sebatas pengakuan dan tidak melakukannya secara maksimal.

Dari penjelasan di atas bahwa setiap saksi baptis memiliki tanggung jawab yang berkelanjutan untuk membantu anak atau orang yang dibaptis dalam proses perkembangan iman, tidak hanya saat anak itu dibaptis. Tanggung jawab ini seharusnya sebanding dengan tanggung jawab orang tua kandung. Banyak saksi baptis tidak benar-benar menyadari seberapa penting tugas itu. Agar dapat melakukan tugas dengan baik, kesadaran akan tanggung jawab ini harus ditingkatkan. Tugas saksi baptis

¹⁸ Wawancara W. Tuhurima 25 Juni 2024

tidak harus dianggap formal. Tetapi peran saksi baptis diharapkan untuk memberikan dukungan yang konsisten dan aktif terlibat dalam kehidupan spiritual anak.

c. Sikap Orang Tua

Selain dari penjelasan beberapa para saksi baptis diatas adapun juga tanggapan orang tua terkait dengan peran saksi baptis yang tidak dilakukan secara maksimal dalam proses pertumbuhan iman seorang anak. ” **Bagaimana tanggapan bapak atau ibu sebagai orang tua dalam melihat peran saksi baptis yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab secara maksimal dalam proses pertumbuhan iman seorang anak ?**”

Menurut Informan E.P ”*sebagai orang tua tentu kecewa ketika peran itu tidak lakukan dengan baik, namun kadang kala kita sebagai orang tua lalai akan tugas dan tanggung jawab kita sebagai yang orang tua*”¹⁹

Orang tua tentu merasa kecewa karena peran itu tidak di lakukan dengan maksimal sehingga tugas dan tanggung jawab itu diabaikan. Peran saksi baptis diharapkan akan selalu melakukan tugas itu sampai kapanpun. Sebagai bagian penting dari perjalanan iman anak yang bertumbuh dan berkembang, orang tua berharap saksi baptis terus melakukan tugas mereka dengan penuh tanggung jawab, memberikan bimbingan dan contoh yang baik, dan membentuk karakter anak sepanjang hidup mereka.

Informan A.P ” *mau bilang kecewa tentu katong kecewa karna sebagai orang tua katong pung harapan bagaimana orang yang katong pilih par mangaku di*

¹⁹ Wawancara E.P 25 Juni 2024

hadapan Tuhan deng Jemaat selain dong mangaku tapi dong jua pung tugas yang mesti dilakukan bukan hanya pada saat-saat tertentu tugas itu akang ada.”²⁰

Orang tua akan kecewa ketika peran itu hanya dilakukan pada saat baptisan, karena bagi orang tua sendiri saksi baptis merupakan orang yang dipercayakan untuk sama-sama membimbing dan memberikan dukungan dalam proses perkembangan iman.

Informan K.R ” *selaku orang tua jua kadang katong gagal biking katong pung tanggung jawab sandiri itu karna katong jua malas tau deng apa yang ada, sehingga akang jadi cerminan par saksi baptis yang juga memiliki tugas deng tanggung jawab sama bisa dibilang menjadi orang tua kedua.”²¹*

Kadang sebagai orang tua juga gagal dalam melakukan apa yang menjadi tanggung jawab sehingga akan menjadi cerminan bagi orang tua baptis sehingga tugas yang sama itu tidak dilakukan secara maksimal. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memahami bahwa contoh yang mereka berikan sangat berpengaruh. Dengan memperbaiki sikap dan partisipasi, orang tua diharapkan dapat mendorong saksi baptis untuk menjalankan tanggung jawab dengan cara yang paling efektif untuk membantu perkembangan iman anak.

Informan E.T ” *Orang tua mengharapkan saksi baptis untuk menjadi panutan yang baik dalam hal keagamaan dan moral. Saksi baptis diharapkan aktif dalam*

²⁰ Wawancara A.P 25 Juni 2024

²¹ Wawancara K.R 25 Juni 2024

mendukung anak dalam kegiatan gereja dan pembelajaran agama. Harapan juga mencakup keterlibatan emosional dan spiritual dalam perkembangan iman anak.''²²

Sebagai orang tua tentu mempunyai harapan agar saksi baptis menjadi panutam dalam melakukan peran tersebut dan juga aktif mendukung anak yang dibaptis dalam melakukan berbagai macam kegiatan yang mampu membentuk iman yang telah ditanamkan.

Dari beberapa penjelasan yang diberikan informan maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa pada kenyataannya orang tua juga kadang kecewa ketika peran itu tidak dilakukan sesuai pengakuan dan hanya sekedar mengaku ketika baptisan itu dilakukan. Sebagai orang tua tentu mengharapkan agar saksi baptis itu menjadi teladan dan panutan bagi anak yang sudah menjadi tanggung jawab. Ketika saksi baptis menjalankan perannya dengan serius, anak-anak memiliki peluang yang lebih besar untuk tumbuh dalam iman dan karakter yang kuat, menciptakan lingkungan yang positif bagi perkembangan spiritual. Harapan ini mencakup komitmen untuk terlibat aktif dalam mendukung perkembangan iman anak, memberikan bimbingan yang konsisten, dan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang baik.

d. Sikap Pendeta

Penulis juga menanyakan pendapat yang sama kepada Pendeta terkait dengan **Bagaimana tanggapan Ibu Pendeta dalam melihat peran saksi baptis yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab secara maksimal dalam proses pertumbuhan iman seorang anak?** Berikut penjelasannya :

²² Wawancara E.T 25 Juni 2024

Menurut Informan C.T “*Kecewa, karena itu berarti bahwa saksi Baptis tidak memahami tugas dan fungsinya bersama dengan orang tua dalam pembinaan anak atau orang yang dibaptis.*”²³

Peran saksi baptis dan fungsinya tentu harus dipahami bahwa peran itu sangat penting dalam pembinaan anak yang dibaptis sehingga tidak ada kekecewaan yang timbul. Dari penjelasan beberapa informan tentang peran saksi baptis yang tidak dilakukan secara maksimal maka teori baptisan menurut Calvin memberikan kerangka untuk memahami pentingnya tanggung jawab saksi baptis. Baptisan adalah tanda perjanjian Allah yang memanggil setiap individu untuk menjalani hidup baru dalam Kristus dan berkomitmen pada pembinaan iman yang berkelanjutan. Ketidakmaksimalan peran saksi baptis, seperti yang diungkapkan oleh para informan, menunjukkan adanya jarak antara pemahaman teologis tentang baptisan dan praktik nyata dalam komunitas gereja. Oleh karena itu, penting bagi saksi baptis untuk menyadari dan melaksanakan tanggung jawab mereka dengan lebih baik, mencerminkan komitmen yang diharapkan dalam teori baptisan Calvin.

4.2.3 Harapan Tentang Peran Saksi Baptis

Berbagai aspek penting yang berkaitan dengan perkembangan dan pertumbuhan spiritual anak yang dibaptis diharapkan dari peran saksi baptis. Dalam konteks Gereja Protestan Maluku, peran ini lebih dari sekadar formalitas, itu juga mengandung harapan yang mendalam untuk kesejahteraan spiritual dan moral orang yang dibaptis. Secara umum, harapan saksi baptis adalah agar mereka dapat berfungsi sebagai teladan hidup yang baik bagi anak atau orang yang dibaptis. Mereka

²³ Wawancara Pdt C.T 25 Juni 2024

diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang konsisten, membimbing anak dalam perjalanan iman mereka, dan membantu mereka memahami dan menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penulis menanyakan terkait dengan harapan tentang peran saksi baptis “ **Apakah harapan bapak-ibu tentang perkembangan iman anak?**”

Berikut ini beberapa penjelasan informan terkait dengan harapan mengenai peran saksi baptis :

Menurut informan T. K bahwa “ *menjadi anak-anak yang menghargai orang tua, terlebih setia dalam kebaktian dari SMTPI dan secara berjenjang sebab dasar takut akan Tuhan, menghargai orang tua dan sesama terus berlanjut sepanjang hidup yang dianugerahkan Tuhan*” ²⁴

Harapan dari peran saksi baptis menekankan betapa pentingnya membentuk karakter anak agar tetap menghargai orang tua dan setia kepada kebaktian. Diharapkan bahwa anak yang telah dibaptis dapat menjadi teladan dalam menyebarkan nilai-nilai seperti takut akan Tuhan dan penghormatan kepada sesama. Dengan ini maka nilai-nilai ini akan ditanamkan pada anak-anak sepanjang proses kedepan serta menciptakan fondasi iman yang kuat dan abadi.

Informan C. T mengemukakan bahwa “ *harapan saya sebagai Pendeta di Jemaat Seruawan, bahwa anak yang dibaptis adalah anak yang membutuhkan pendampingan dan topangan iman anak lewat pergumulan dari orang tua dan orang tua saksi. Karena itu iman anak akan terus bertumbuh apabila orang tua saksi*

²⁴ Wawancara T. Kapitan 25 Juni 2024

mengajarkan anak untuk kenal Tuhan lewat Firman dengan melibatkan anak dalam ibadah-ibadah dan mengajarkan anak untuk terus berkomunikasi dengan Tuhan lewat doa” ²⁵

Saksi baptis diharapkan dapat membantu dan mendampingi pertumbuhan iman anak. Sebagai seorang Pendeta tentu mengharapkan saksi baptis berperan aktif dalam mengajarkan anak mengenal Tuhan melalui Firman, melibatkan anak dalam ibadah, dan mendorong agar untuk berkomunikasi dengan Tuhan melalui doa. Dengan demikian, peran saksi baptis sangat penting untuk memastikan bahwa iman anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Informan J. L berpendapat bahwa *” harapan beta sebagai orang tua saksi sekaligus sebagai orang tua dimana katong lia anak-anak yang slama ini katong bina, bimbing menjadi anak yang dengar-dengaran, taku deng Tuhan deng terlebih khusus rajin ibadah deng berdoa par Tuhan”* ²⁶

Harapan tentang peran saksi baptis agar tetap membimbing anak menjadi orang yang patuh, takut akan Tuhan, dan rajin beribadah dan berdoa. Diharapkan saksi baptis dapat berperan aktif dalam memberikan bimbingan dan contoh yang baik sehingga akan memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan serta fondasi spiritual anak akan diperkuat dengan keterlibatan yang konsisten dari saksi baptis.

Sehingga untuk meningkatkan iman anak, saksi baptis diharapkan dapat berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti menghadiri ibadah bersama, belajar Alkitab, dan berdoa secara teratur. Anak-anak akan belajar untuk memprioritaskan

²⁵ Wawancara Pdt C. Tayane 25 Juni 2024

²⁶ Wawancara J. Leiwakabessy 25 Juni 2024

hubungan dengan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan mereka melalui keterlibatan ini. Anak-anak yang berpartisipasi dalam saksi baptis yang aktif mendapatkan dukungan emosional dan spiritual akan memperoleh rasa percaya diri dan kekuatan iman, yang sangat penting di tengah tantangan kehidupan.

Pendapat menurut informan R. M ” *selaku saksi baptis dan orang tua tentu memiliki banyak harapan salah satunya iman yang bertumbuh semakin kuat dan tidak mudah terpengaruh dengan ajakan duniawi, selalu berpegang kepada Tuhan*”. ²⁷

Sebagai saksi baptis tetapi juga orang tua mengharapkan agar anak yang dibaptis dapat bertumbuh dalam Tuhan dan selalu berpegang kepada Tuhan serta tidak mudah terpengaruh akan hal-hal yang tidak diinginkan. Teruslah berkembang dalam iman yang telah dibangun. Dengan dukungan dan bimbingan terus-menerus, anak-anak ini diharapkan tumbuh menjadi individu yang tidak hanya beriman, tetapi juga berkarakter kuat, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Orang tua dan saksi baptis berharap bahwa proses ini akan menghasilkan generasi penerus yang mencintai Tuhan dan siap hidup sesuai dengan panggilan-Nya.

Menurut informan S. P ” *Harapan umumnya adalah agar anak dapat tumbuh dengan pemahaman yang mendalam tentang iman mereka, memiliki hubungan yang kuat dengan Tuhan, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Diharapkan juga agar mereka mendapatkan dukungan yang konsisten dari keluarga, komunitas, dan saksi baptis dalam proses pertumbuhan iman mereka*” ²⁸

²⁷ Wawancara R. Marlissa 25 Juni 2024

²⁸ Wawancara S. Pattiasina 25 Juni 2024

Kesimpulan tentang harapan orang tua tentang peran saksi baptis menekankan bahwa mereka ingin anak-anak mereka tumbuh dengan iman yang mendalam dan hubungan yang kuat dengan Tuhan. Orang tua berharap saksi baptis dapat membantu anak menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, bersama dengan keluarga. Anak yang dibaptis dapat berkembang secara spiritual dan moral dengan bimbingan yang baik.

Setelah mendapatkan penjelesan dari beberapa informan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa banyak harapan seperti bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan, berperilaku baik, rajin beribadah, tetap setia kepada Tuhan serta tetap bertumbuh dengan iman yang kuat oleh para saksi baptis terhadap anak yang dibaptis atau orang yang dibaptis, seperti yang dikatakan oleh Baron dan Bayne dalam teorinya dikatakan bahwa setiap orang memiliki keinginan maupun harapan masing-masing begitu juga saksi baptis yang mengharapkan hal-hal yang baik dalam kehidupan anak yang menjadi tanggung jawab yang melaluinya harapan bisa digapai dengan kerja keras.

Secara keseluruhan terkait pendapat menurut beberapa informan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pemahaman terkait dengan peran saksi baptis, tanggapan informan tentang peran saksi baptis serta harapan jemaat mengenai peran saksi baptis cukup beragam pendapat yang dikemukakan.

Terkait data-data tersebut, menurut ahli teolog Karl Barth dalam teorinya tentang peran saksi baptis bahwa peran saksi baptis merupakan sebuah tugas bukan hanya pada saat baptisan itu dilakukan tetapi tanggung jawab yang berkelanjutan bahkan selamanya. Selain itu sebagai saksi baptis juga berperan sebagai pembimbing

dalam melakukan tugas dan tanggung jawab. Ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas ini menunjukkan bahwa adanya ketidakpahaman peran ini sebagai bagian dari tanggung jawab iman yang lebih besar, bukan hanya sebagai tugas formalitas. Karena itu baptisan merupakan tanda perjanjian dengan Allah yang melibatkan sebuah tanggung jawab yang besar baik bagi yang dibaptis tetapi juga bagi orang tua saksi baptis. Sehingga peran saksi baptis akan terus berperan dan mendampingi dalam proses pertumbuhan iman seorang anak atau orang yang dibaptis.

Peran sebagai pembimbing yang penulis pahami dari pandangan yang dimaksudkan Karl Barth minimal peran yang turut membantu membentuk kehidupan dan perkembangan anak yang dibaptis dimana saksi baptis melakukan pembimbingan seperti melakukan pertemuan maupun pada acara-acara tertentu sehingga peran pembimbingan.

4.3. Implikasi

Gereja merupakan persekutuan orang-orang percaya akan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, yang memanggil orang-orang dari berbagai macam suku, bangsa menjadi satu persekutuan di dalam Tuhan. Dalam persekutuan tentu ada tugas panggilan gereja yang saling melayani satu sama lain demi kepentingan bersama. Tugas gereja yaitu membaharui, membangun dan melayani maka persekutuan yang dibentuk bersama tidak hanya berupa ibadah tetapi juga melakukan tugas dan tanggung jawab serta berpartisipasi secara aktif di dalam persekutuan tersebut. Dengan demikian baptisan mempersatukan umat menjadi milik Yesus dimana baptisan adalah tanda perjanjian dengan Allah bahwa Allah bersedia mengampuni dosa manusia, menerima manusia sebagai bagian dari warga Kerajaan Sorga.

Menurut Yohannis Calvin baptisan adalah tanda dimana seseorang diterima masuk kedalam persekutuan gereja, sebagai persekutuan orang percaya yang adalah bagian dari tubuh Yesus Kristus. Dalam baptisan tentu ada orang tua saksi atau saksi baptis yang memiliki peran yang sama dengan orang tua kandung. Jadi, menurut Calvin, baptisan anak dilakukan karena iman kepada janji dan anugerah Allah kepada umat-Nya. Dia percaya bahwa anak-anak yang dibaptis ini akan menerima iman seiring pertumbuhan mereka, bukan hanya sebagai ritual, tetapi sebagai tanda nyata komitmen Allah terhadap mereka. Baptisan menunjukkan hubungan khusus antara Allah dan anak-anak. Orang tua dan jemaat memiliki peran penting dalam mendidik dan membimbing anak-anak mereka dalam iman.

Calvin juga menekankan bahwa melalui baptisan, anak-anak diakui sebagai bagian dari komunitas iman yang lebih besar, dan mereka dipanggil untuk menjalani hidup yang mencerminkan nilai-nilai kerajaan Allah. Ini berarti bahwa proses pembelajaran dan pengenalan iman Kristen harus dilakukan secara aktif, dengan orang tua dan jemaat bekerja sama untuk mendukung pertumbuhan spiritual anak-anak. Oleh karena itu, baptisan bukan hanya sebuah tindakan simbolis; itu juga merupakan pengakuan akan kasih dan anugerah yang tak terhitung jumlahnya dari Allah. Calvin berharap anak-anak yang dibaptis ini akan tumbuh dalam iman yang kuat dan menjalani kehidupan yang mencerminkan kasih Kristus kepada dunia. Ini menciptakan siklus di mana iman diajarkan dari generasi ke generasi, memperkuat komunitas iman secara keseluruhan.

Calvin menggambarkan pertumbuhan ini dengan cara yang mirip dengan pertumbuhan tanaman dari benih hingga menjadi tanaman yang cukup besar. Dalam

analogi ini, baptisan anak dianalogikan dengan benih yang ditanam; seperti benih, ia membutuhkan perawatan dan perhatian agar dapat tumbuh dengan baik. Akibatnya, Calvin menekankan bahwa gereja harus melakukan tugasnya untuk bukan hanya membaptis anak-anak, tetapi juga memahami iman mereka kepada Yesus Kristus, yang telah membenarkan mereka. Dengan demikian, baik gereja maupun keluarga orang tua, bahkan saksi baptis, memiliki tanggung jawab satu sama lain. Gereja berusaha membuat lingkungan yang mendukung untuk anak-anak dengan mengadakan program kebaktian, dan kegiatan komunitas. Sebaliknya, orang tua bertindak sebagai teladan pertama dalam kehidupan anak-anak mereka dan mengajarkan mereka nilai-nilai Kristen melalui tindakan dan perkataan mereka sehari-hari. Anak-anak akan merasa terhubung dengan komunitas yang lebih luas karena saksi baptis juga berfungsi sebagai pendukung spiritual dalam proses ini. Semua ini menciptakan suatu lingkungan yang saling mendukung di mana setiap komponen membantu anak-anak tumbuh dalam pengetahuan dan kasih akan Tuhan dan perkembangan spiritual yang sehat. (Siska & Intan, 2022)

Gereja Protestan Maluku yang merupakan salah satu gereja yang menerapkan Saksi Baptis. Sebagai orang tua saksi tentu memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anak baptis namun kadang kala tugas tersebut tidak dilakukan secara maksimal ataupun lalai dengan hal tersebut. Selain bertindak sebagai pendidik, saksi baptis juga bertanggung jawab atas iman anaknya atau orang yang dibaptis dan membantunya mengerti dan memahami tentang baptisannya dan mengenal Tuhan. Idealnya, saksi baptis seharusnya menjalankan tugas mereka sesuai dengan fungsi yang ada. Kisah Para Rasul 1:8, Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: "*Tetapi kamu*

akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Ayat ini menggarisbawahi bahwa menjadi saksi Kristus berarti menyebarkan ajaran-Nya dan menjalankan misi-Nya di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa peran saksi baptis lebih dari sekadar pengakuan, itu melibatkan tindakan aktif dalam menyaksikan dan menjalankan perintah Tuhan.

Maurice Eminyan (EMINYAN, Maurice & Hardiwiratno, J, 2001) bahkan menyatakan bahwa anak-anak harus dididik melalui pendidikan sehingga mereka mampu memilih status hidup mereka dan mengakui iman mereka saat mereka memasuki fase dewasa. Karena pendidikan bukan hanya berlangsung baik di keluarga tetapi juga di dalam lingkup gereja. Sebagaimana dinyatakan oleh Homrighausen dan Enklaar, (OMRIGHAUSEN E.G. DR. & ENKLAAR, 2014) "*salah satu cara pendidikan agama Kristen dalam Gereja adalah baptisan*" sehingga dalam pembagian peran dan tanggung jawab yang berkaitan dengan sakramen baptisan kudus menganjurkan untuk memainkan peran penting sebagai orang tua dan saksi baptis untuk memenuhi tanggung jawab sebagai pendidik dan mengembangkan iman anak agar status sebagai saksi baptis maupun orang tua, mereka tidak hanya disebut tetapi akan tetap melakukan tugas dan tanggung jawab.

Merujuk pada pemikiran Homrighausen dan Enklaar, yang mana pendidikan agama Kristen dalam Gereja adalah salah satunya melalui baptisan. Artinya bahwa gereja juga memiliki peran penting dalam baptisan kudus, bukan hanya lewat pengembalaan yang dilakukan tetapi adanya pembinaan yang dilakukan pihak gereja

terhadap orang tua maupun orang tua saksi, terkait dengan proses pertumbuhan iman anak.

Dengan demikian gereja tidak bisa begitu saja melepas tanggung jawab terkait dengan peran saksi baptis maupun orang tua setelah proses pengembalan, karena peran saksi baptis dan orang tua berlaku seumur hidup sehingga bukan hanya pada saat pengembalaan tetapi gereja memiliki pola-pola pelayanan terkait dengan saksi baptis yang tidak melakukan perannya dengan baik seperti melakukan pembinaan atau juga pengajaran pada saat proses baptisan itu dilakukan agar peran itu tetap dilakukan sesuai dengan fungsinya tidak hanya sekedar pengakuan akan tetapi tanggung jawab itu terus dipraktekkan.

Gereja bertanggung jawab untuk menumbuhkembangkan kesadaran akan penting peran saksi baptis peran ini tidak hanya berlaku bagi para saksi baptis tetapi juga bagi semua anggota jemaat melalui pembinaan-pembinaan mimbar dan lain-lain karena baptisan kudus merupakan salah satu panggilan dalam sakramen yang ada di GPM yang sudah dipraktekkan sejak lama. Implikasi lainnya adalah perlunya gereja untuk menyusun kebijakan pendidikan yang efektif terkait dengan pembinaan saksi baptis. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang relevan dan pelatihan bagi saksi baptis untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mendidik anak baptis. Dengan adanya kebijakan yang jelas, gereja dapat memastikan bahwa setiap saksi baptis memiliki pemahaman yang kuat tentang tugas dan tanggung jawab mereka.

Pendidikan formal di gereja membantu menyebarkan nilai-nilai Kristiani kepada jemaat. Ketika jemaat memahami peran saksi baptis sebagai bagian dari misi gereja, mereka akan lebih termotivasi untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan

sehari-hari. Dengan demikian, peran saksi baptis akan menjadi lebih dari sekedar tugas atau lebih dari sekedar pengakuan pada saat baptisan sehingga itu akan menjadi pelayanan yang menunjukkan kasih dan pengabdian kepada Tuhan.

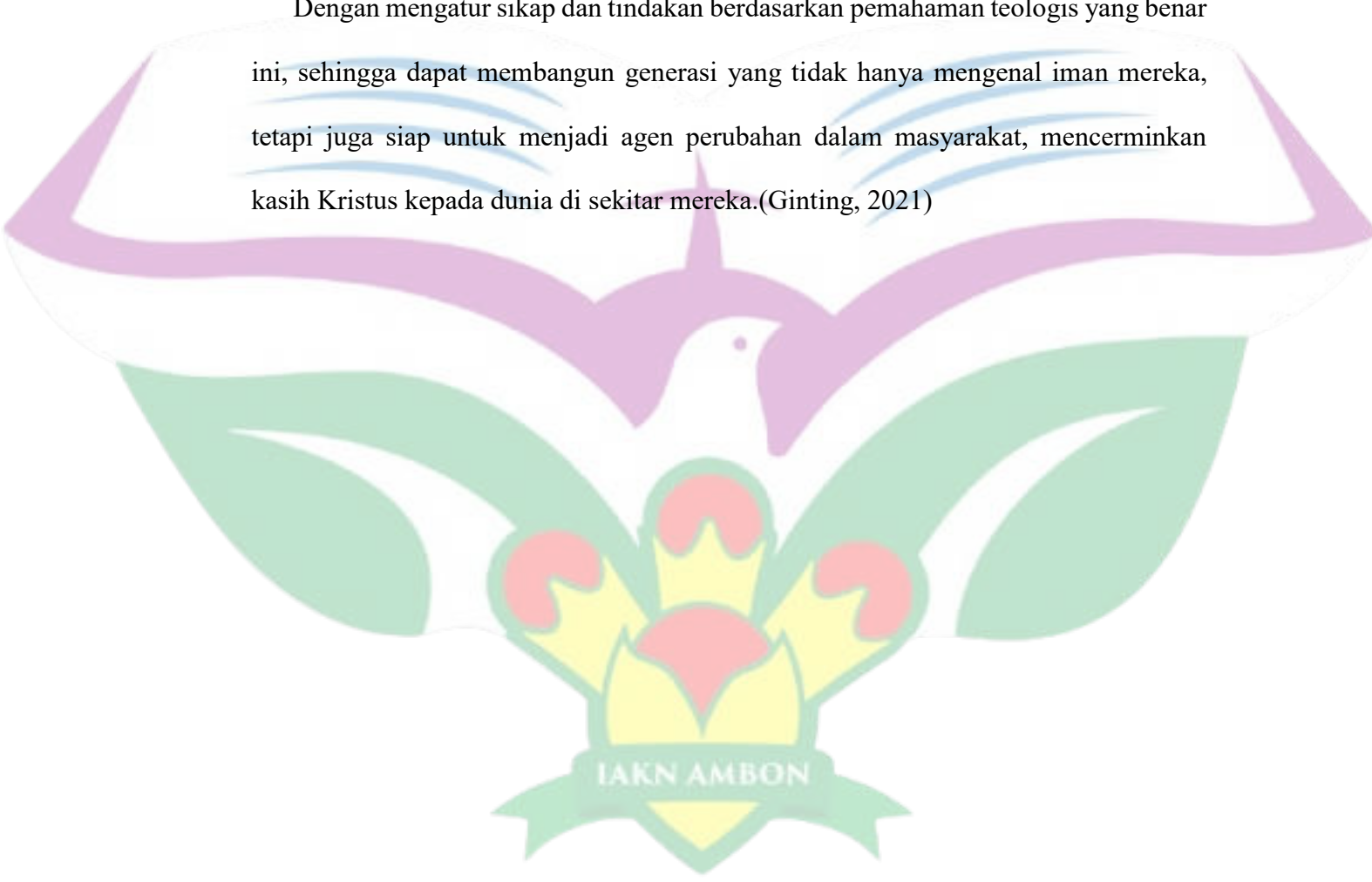
Oleh karena itu, cara jemaat melihat peran saksi baptis dalam konteks pendidikan formal gereja memiliki pengaruh yang signifikan. Gereja akan meningkatkan iman, membentuk komunitas yang lebih solid, dan mengembangkan spiritual anak-anak yang dibaptis melalui kesadaran yang tinggi akan tanggung jawab ini. Melalui pendidikan formal yang direncanakan, gereja tidak hanya akan membekali saksi baptis, tetapi juga akan menciptakan lingkungan di mana semua anggota jemaat merasa terlibat dan bertanggung jawab atas pekerjaan Kristus

Konsep teologi yang benar tentang anak-anak dan masa kanak-kanak membentuk sikap dan tanggung jawab kita terhadap anak-anak di keluarga, gereja, dan masyarakat. Dengan memahami sifat anak-anak sebagai manusia yang berdosa tetapi juga sebagai individu yang dihargai oleh Allah, dapat memperbaiki sikap yang tidak selaras antara kedua hal ini. Menurut perspektif ini, anak-anak dianggap sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Tuhan, dan mereka memiliki potensi dan nilai intrinsik yang tak ternilai. Kita juga harus mengingat bahwa mereka hidup dalam keadaan dosa yang mempengaruhi perilaku dan pertumbuhan mereka. Karena pemahaman ini, harus mendekati anak-anak dengan kasih sayang dan pemahaman, dan juga memberikan bimbingan yang tepat untuk membantu mereka memahami dan menghadapi kesulitan yang mereka hadapi saat ini.

Keluarga, gereja, dan masyarakat bekerja sama untuk membuat lingkungan yang mendukung perkembangan anak-anak. Pendidikan yang didasarkan pada Alkitab,

dengan penekanan pada nilai-nilai kasih, keadilan, dan pengampunan, harus diprioritaskan. Hal ini akan membantu anak-anak memahami bahwa mereka bukan hanya orang yang bersalah yang membutuhkan bantuan, tetapi juga sebagai anak-anak Allah yang memiliki tujuan dan panggilan dalam hidup mereka.

Dengan mengatur sikap dan tindakan berdasarkan pemahaman teologis yang benar ini, sehingga dapat membangun generasi yang tidak hanya mengenal iman mereka, tetapi juga siap untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat, mencerminkan kasih Kristus kepada dunia di sekitar mereka. (Ginting, 2021)



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan:

1. Saksi Baptis adalah sebuah bentuk sakramen yang sudah terpraktekkan sejak lama mengingat peran saksi baptis sangat penting dalam melakukan pembimbingan dan pembinaan iman anak baptis. Doktrin Gereja Protestan Maluku menyatakan peran dan tanggung jawab saksi baptis penting. Bagi Gereja saksi baptis tidak hanya berfungsi selama upacara baptisan tetapi saksi baptis juga memiliki peran terus-menerus untuk mendampingi dan membimbing orang yang dibaptis dalam pertumbuhan iman anak yang di baptis. Sehingga dapat ditemukan peran saksi baptis melampaui sebuah ritual keagamaan yang dilakukan..
2. Secara keseluruhan pengetahuan, pemahaman, dan harapan tentang peran saksi baptis menunjukkan bahwa peran ini penting dan berkelanjutan dalam kehidupan bergereja. Gereja dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang bersubstansi meningkatkan dan meningkatkan peran ini. Hal ini sejalan dengan teori dan praktik yang menekankan betapa pentingnya komitmen dan tanggung jawab dalam kehidupan iman Kristen.

5.2. Saran

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca tentang peran saksi baptis yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawab secara maksimal agar bisa lebih memaknai pentingnya peran saksi baptis sesuai dengan ajaran Gereja.
2. Kepada informan orang tua dan saksi baptis agar bisa lebih menyadari bahwa pentingnya peran saksi baptis ini bukan hanya sekedar pengakuan di hadapan Tuhan dan Jemaat dalam ritual keagamaan tetapi tugas dan tanggung jawab ini berlaku seumur hidup.
3. Bagi Gereja Protestan Maluku khususnya Jemaat Seruawan agar dapat memberikan perhatian yang lebih baik terkait dengan peran saksi baptis dapat dipahami secara lebih mendalam utk diimplementasikan dengan baik bahkan gereja juga dapat membuat pola-pola pembinaan atau juga melakukan pengembalaan kembali terkait peran saksi baptis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

BOLAND, D. G. C. van N. & D. B. J. (2008). *Dogmatika Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.

EMINYAN, Maurice, S., & Hardiwiratno, J, M. (2001). *Teologi Keluarga*.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembang*.

Gerungan, W. A. (2010). *Psikologi Sosial*.

Joonge, C. de. (2008). *Apa itu Calvinisme*. BPK Gunung Mulia

Artikel:

Boiliu, E. R. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James W. Fowler. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 17(2), 171–180.
<https://doi.org/10.46494/psc.v17i2.146>

Ginting, M. U. B. (2021). Teologi Anak (Mereformasi Pemahaman Gereja Tentang Anak). *Jurnal Sabda Penelitian*, 1(1).

Hale, M. (2020). Implikasi Teori Pendidikan Spiritualitas menurut Parker J. Palmer bagi Spiritualitas Pendidik Kristen di Gereja. *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 14–25.
<https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.37>

Ketti, S., Makoni, W. I., & Dien, R. S. G. (2023). Sakramen Baptisan dan Perjamuan Kudus Menurut John Calvin dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama

- Kristen. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 3(2), 128–141.
<https://doi.org/10.53547/rdj.v3i2.432>
- Mayang, A., & Samdirgawijaya, W. (2018). Peran dan Tugas Wali Baptis di Paroki Hati Kudus Yesus Laham. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 22–34. <https://stkpkb.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>
- Mayang, A., & Samdirgawijaya, W. (2018). Peran dan Tugas Wali Baptis di Paroki Hati Kudus Yesus Laham. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 2(1), 22–34. <https://stkpkb.ac.id/ojs/index.php/jgv/article/view/79>
- Riset, A., Batolu, J., Baptis, O. T., & Batolu, J. (2023). *Yong Dei : Jurnal Mahasiswa STT Star 's Lub TINGKAT PEMAHAMAN ORANG TUA BAPTIS TENTANG TANGGUNG Yong Dei : Jurnal Mahasiswa STT Star 's Lub. 1*, 97–104.
- Siska, Y. F., & Intan, B. F. (2022). Teologi Anak Menurut John Calvin dan Signifikansinya Bagi Kekristenan Masa Kini. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(2), 134–151. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.106>
- Sukono, D. (2019). Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan. *PASCA : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15(1), 28–34.
<https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>
- Wahidmurni. (2017).

Wawancara

S. P, 25 Juni 2024

T. K, 25 Juni 2024

Pdt C. T, 25 Juni 2024

J. L, 25 Juni 2024

R. M, 25 Juni 2024

M. P, 25 Juni 2024

U. P, 25 Juni 2024

E. K, 25 Juni 2024

S. P, 25 Juni 2024

A.P, 25 Juni 2024

W. T, 25 Juni 2024

D. W, 25 Juni 2024

B. M, 25 Juni 2024

N. S, 25 Juni 2024

O.K, 25 Juni 2024 P

R.S, 25 Juni 2024

L. P, 25 Juni 2024

E. P, 25 Juni 2024

A.T, 25 Juni 2024

E. P, 25 Juni 2024

E. L, 25 Juni 2024

D. P, 25 Juni 2024

U. L, 25 Juni 2024

O. M, 25 Juni 2024

B.P, 25 Juni 2024

R. P, 25 Juni 2024



LEMBAR DOKUMENTASI







GEREJA PROTESTAN MALUKU

ANGGOTA PGI

KLASIS KAIRATHU

JEMAAT SERUAWAN

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Pdt Ny. Y Tayane/M. S.Si

Jabatan: Ketua Majelis Jemaat

Alamat: Desa Seruawan

Menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini:

Nama: Ruth Partirane

NIM: 1520200201039

Prodi / Fakultas: Teologi / Fakultas Ilmu Sosial Keguruan

Judul Penelitian: *"Persepsi Jemaat Seruawan Tentang Peran Saksi Baptis dan Implikasinya"*

Lokasi Penelitian: Seruawan, Kecamatan Kairatu, Seram Bagian Barat

Waktu Penelitian: 05 Juni s/d 05 Juli 2024

Yang bersangkutan telah menyelesaikan Penelitian di Jemaat Seruawan tertitang mulai tanggal 06 Juni s/d 30 Juni 2024.

Dengan Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Seruawan, 29 Juni 2024

Ketua Majelis Jemaat Seruawan

Pdt Ny. Y Tayane/M. S.Si